KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN DI PEKANBARU, RIAU.

SKRIPSI

Disusun Oleh :

SYANTHIA WINGY

14321120

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2018

SKRIPSI

KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN DI PEKANBARU RIAU

Disusun oleh:

SYANTHIA WINGY

14321120

Telah disetujui oleh dosen pemmbimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 02 MAY 2018

Dosen Pembimbing Skripsi

Nadia Wasta Utami, S.Kom, M.A

NIDN 0505068902

SKRIPSI

Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Kecemasan di Pekanbaru Riau.

Disusun Oleh

SYANTHIA WINGY

14321120

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 02 MAY 2018

Dewan Penguji

1. Ketua : Nadia Wasta Utami. S.Ikom, M.A ( )
   NIDN 0505068902
2. Anggota : Mutia Dewi S.Sos., M.I.Kom ( )
   NIDN 0520028302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikiasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
YOGYAKARTA

Muziyin Nazaruddin. S.So., M.A
NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Syanthia Wingy**

No. Mahasiswa : 14321120

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **Komunikasi Terapeutik Orang tua Pada Anak yang Mengalami Gangguan Kecemasan di Pekanbaru,Riau.**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan berlaku di Universitas Islam Indonesia
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, April 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

(Syanthia Wingy)

NIM 14321120

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur pada Zat yang Maka Kuasa
Allah *Subhanahu wa taala*

Atas segala rahmat, hidayah, nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan skirpsi ini dapat terselesaikan.
Sholawat dan salam selalu mengiringi kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan para kerabat lainnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Ayah dan Mama tercinta
Bapak Hasri Mulkan dan Ibu Suriani S.pd.

Atas cinta dan kasih sayang, dukungan, baik materi maupun moril dalam bentuk apapun. Mereka adalah orang tua yang hebat yang telah membesarkan dan mendidiku dengan pengertian dan penuh kasih sayang.

Selain itu juga terima kasih penulis sampaikan untuk
Saudara/i ku tersayang Jogi Syamantha dan Nadifah Janeeta
Selain itu juga teruntuk keluarga besarku dan kerabat juga teman lainnya yang selalu mengiringi doa dan selamat untuk kelancaran skripsi.

MOTTO

Rasulullah shallalahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“ Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat) “

(HR. Muslim no.2264)

Ingatlah

“Sekeras apapun kita sudah mempersiapkan rencana tetapi semuanya sudah diatur oleh Allah SWT. dan rencana Allah SWT. akan selalu indah”

Dan

“ Ada orang yang doanya tidak pernah putus untuk dirimu dan rela berkorban demi dirimu “

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkannya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu, skripsi tersebut berjudul " KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN DI PEKANBARU,RIAU" yang mana melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan komunikasi terapeutik orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau yang secara tidak langsung juga mengetahui bagaimana hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjan di prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dalam pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang mana telah membantu penulis dalam banyak hal. Oleh sebab itu penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos, MA, selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi yang banyak membantu penulis dalam persoalan kuliah di Universitas Islam Indonesia
2. Ibu Nadia Wasta Utami. S.Ikom, M.A, dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan memotivasi dalam membimbing penulis hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Ibu Ratna Permata Sari., S.Ikom., M.A , dosen pembimbing akademik yang menjadi wali penulis selama kuliah di Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Ayah Hasri Mulkan dan Mama Suriani S.pd, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis sebagai tanda hormat,bakti dan kasih sayang penulis.Terimakasih tak terhingga untuk orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun hingga pada akhirnya penulis sampai ditahap ini.
5. Adik Jogi Syamantha dan Nadifah Janeeta, yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman kuliah di Ilmu komunikasi : Sherli, Syfa, Laili, Dhenok, Suci, Sanik, Iin, Cindara dan teman lainnya Ilmu Komunikasi 2014 yang telah memberikan informasi dan dukungan sehingga penulis terbantu dalam menulis skripsi

7. Teman-teman VVIP : Revano, Fadil, Danu, Arief, Fyonei, Azlansyah,dll. Sebagai teman satu daerah dari Pekanbaru yang selalu memberikan doa dan semangat dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman di Pekanbaru : Wiwid, Annisa, Tia, Elsa dan Dhea yang selalu memberikan dukungan doa dan motivasi walaupun dari jarak yang jauh.
9. Sahabat KKN unit 408 yang selalu memberikan semangat dan doa.
10. Seluruh keluarga besar Ilmu komunikasi dan Universitas Islam Indonesia, terimakasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan yang tidak disengaja tersebut menyinggung satu dan lain pihak dan semoga ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak yang berakitan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta 27 Maret 2018

Penulis

Syanthia Wingy

1432112

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL..... i
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR..... ii
HALAMAN PENGESEHAN TUGAS AKHIR iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
MOTTO..... vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
ABSTRAK xii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 8
F. Kerangka Konsep 13
G. Metode Penelitian 20
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK..... 25
A. Orang tua Anak Yang Mengalami Gangguan Kecemasn..... 26
B. Anak Yang Mengalami Gangguan Kecemasan 28
BAB III TEMUAN PENELITIAN 30
A. Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Gangguan Kecemasan Perpisahan (Pasien) 31
B. Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Gangguan Kecemasan Lingkungan Sekolah 36
BAB IV PEMBAHASAN 44
A. Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak Gangguaan Kecemasan Perpisahan 46
B. Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak Gangguan Kecemasan Sekolah 47

C. Efek Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Kecemasan 62
BAB V PENUTUP 65

A. Kesimpulan 64
B. Keterbatasan Penelitian 65
C. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN 71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Narasumber 30
Tabel 3.2 Komunikasi Terapeutik Orang Tua Fauzi..... 35
Tabel 3.3 Komunikasi Terapeutik Orang Tua Nugi 42
Tabel 4.1 Gejala dan Akibat Gangguan Kecemasan 45
Tabel 4.2 Bentuk Komunikasi Terapeutik Yang Dilakukan 49
Tabel 4.3 Bentuk Komunikasi Terpeutik Yang Dilkukan (2) 58

ABSTRAK

14321120

Syanthia Wingy. 14321120. ***Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak yang Mengalami Gangguan Kecemasan di Pekanbaru,Riau*****. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,2018.**

Anak-anak tumbuh kembang dengan latar belakang yang berbeda-beda yang mana pada usia anak-anak mereka masih mencari informasi baru yang dapat mereka pelajari. Setiap anak berbeda-beda nalurinya sehingga tidak semua anak dapat menerima hal atau pelajaran yang baru secara positif, ada beberapa yang tidak sesuai sehingga menimbulkan pemikiran yang rumit dan berujung kecemasan. Kurangnya tenaga medis dalam kesehatan mental di Pekanbaru menjadi salah satu faktor penelitian ini, selain itu juga Pekanbaru,Riau pernah menjadi kota yang kasus kekerasan anaknya memiliki persentase yang tinggi . Penelitian ini mengangkat judul komunikasi terapeutik orang tua pada anak di Pekanbaru,Riau. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan data yang didapatkan beberapa bulan silam angka kekerasan dan kecemasan anak di Pekanbaru,Riau cukup banyak dengan adanya beberapa faktor lingkungan yang berdampak pada kesehatan mental anak-anak. Beberapa diantaranya kekerasan yang terjadi dilingkungan rumah baik sekolah dan bencana alam kabut asap yang mengakibatkan anak-anak terserang penyakit dan berujung kecemasan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi terapeutik orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga medis seperti psikolog maka orang tualah yang dapat membantu anak mengurangi bahkan menyembukan rasa kecemasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data melalui wawancara dan observasi langsung. Dari penelitian ini didapatkan bahwa setiap orang tua melakukan komunikasi terapeutik didasarkan dengan pengetahuan orang tua dan kesukaan anak tersebut, walaupun adanya kecemasan yang sama tetapi perlakuan orang tua tersebut berbeda. Dalam penelitian ini didapatkan berbagai bentuk kecemasan yaitu : kecemasan perpisahan, kecemasan lingkungan sosial, kecemasan lingkungan sekolah, kecemasan pelajaran sekolah dan kecemasan lift.

Dengan adanya banyak bentuk kecemasan bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan pun beragam mulai dari bentuk verbal dan non-verbal. Dengan melalui pihak orang ketiga, bercerita, memfasilitasi, bibliografi, meminta menyebutkan keinginan, penggunaan skala, menulis, menggambar dan bermain. Menurut teori lainnya juga ada komunikasi terapeutik yang hanya dikelompokan menjadi non-verbal yaitu : Vicarious Experience Models (Media Wakilan), Noticeable Experience Models (Media sesungguhnya) dan Playing Experience Models (Media Permainan). Dari banyaknya bentuk komunikasi terapeutik pada umumnya hampir semua anak menunjukan perkembangannya secara bertahap untuk menjadi lebihh baik walaupun tidak terlalu signifikan.
Kata Kunci : Gangguan Kecemasan, Komunikasi Terapeutik, Orang tua

ABSTRACT

14321120

Syanthia Wingy. 14321120. ***Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak yang Mengalami Gangguan Kecemasan di Pekanbaru,Riau*****. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,2018**

Children growth with different backgrounds which in the course of their children are still looking for new information they can learn. Every child of his different instincts can not accept new things or lessons positively, some are incompatible with complex concepts and lead to anxiety. The lack of medical personnel in mental health in Pekanbaru has become one of the factors of this research, besides Pekanbaru, Riau which has been a city that has a high number of cases of violence. This research raised the title of therapeutic communication of parents to children in Pekanbaru, Riau. The location of the study based on data obtained a few months ago and the number of children in Pekanbaru, Riau quite a lot with the existence of some environmental factors that interfere with the mental health of children. Some of the things that happen are happening in schools and schools of smoke haze that promise kids the disease and lead to anxiety.

The purpose of this study to find out how the application of therapeutic communication of parents in children who have an anxiety disorder in Pekanbaru, Riau. This is because the lack of medical personnel such as psychologists then parents can help children reduce even menyembukan feelings of anxiety. This research uses qualitative method by taking data through interview and direct observation. From this study it is found that every parent performs therapeutic communication based on the parent's knowledge and the child's favorite, despite the same anxiety but the treatment of the parent is different. In this study obtained various forms of anxiety that is: separation anxiety, social environment anxiety, school environment anxiety, school lesson anxiety and elevator anxiety.

The existence of many forms of anxiety forms of therapeutic communication that is done any variety ranging from verbal and non-verbal forms. Through third-party parties, storytelling, facilitation, bibliography, asking for desires, use of scale, writing, drawing and playing. According to other theories there are also therapeutic communications that are only grouped into non-verbal: Vicarious Experience Models (Media Wakilan), Noticeable Experience Models and Playing Experience Models. Of the many forms of therapeutic communication in general almost all children show progress gradually to be better although not too significant.

Keywords : Anxiety Disorders, Parents and Therapeutic Communication

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak tumbuh kembang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Pada usia masa kanak-kanak anak-anak mulai mengenal situasi dan kondisi dari lingkungan terdekat sekitarnya baik dari keluarga,tetangga,sekolah dan masih banyak lagi, pada masa ini juga anak-anak mendapatkan pengetahuan yang mempengaruhi akal atau cara berfikir mereka ke depannya. Setiap anak memiliki cara yang berbeda-beda, tidak semua anak dapat menerima informasi atau sebuah perubahan yang baru terhadap dirinya. Anak-anak tentu harus bisa beradaptasi dengan hal-hal baru bagi mereka. Pada masa-masa inilah anak-anak banyak mengalami gangguan yang membuat diri mereka serasa terguncang karena tidak dapat menerima situasi yang baru. Kekerasan pada anak dan perempuan memang kerap terjadi baik di Indonesia maupun luar negeri,hanya saja kekerasan pada anak juga berdampak pada orang tua dan anak-anak yang tidak mengelami kekerasan tersebut. Riau menjadi salah satu provinsi yang darurat akan kekerasan anak, kekerasan pada anak sendiri tidak hanya menyebabkan gangguan kecemasan pada korban tapi bagi para anak-anak dan orang tua lainnya yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Hal ini menjadi perhatian walikota Pekanbaru, Pekanbaru adalah ibu kota dari provinsi Riau yang mana kasus kekerasannya banyak terjadi di Pekanbaru. (Riausky:2017,http://riausky.com/news/detail/15063/ada-102-kasus-di-2016,-pekanbaru-darurat-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak.html diakses pada tanggal 6 April 2017).

Perlu kita ketahui kekerasan pada anak tidak hanya sekedar kekerasan fisik saja, kekerasan pada anak bisa dalam arti yang sangat luas bisa secara fisik juga secara lisan. Kekerasan yang terjadi pada anak tidak hanya berdampak pada korban tetapi pada masyarakat luas. Hal ini dikarenakan dampak dari berita kekerasan tersebut menimbulkan rasa khawatir dan cemas yang berlebihan pada orang tua yang berujung kepada anak. Banyaknya berita kecemasan yang terjadi didukung oleh informasi data yang didapatkan. Hal ini dilamirkan pada sebuah portal berita yang menjelaskan bahwa khusunya di Riau menjadi provinsi tingkat 2 tertinggi kasus kekerasan pada anak, yang mana data menyebutkan bahwa tercatat pada tahun 2014 ada 96 kasus, tahun 2015 ada 115 kasus, pada tahun 2016 ada 171 kasus dan data 2017 pada akhir juni ada 90 kasus. Hal ini tentu saja

menjadi perhatian pemerintah daerah hingga pusat. Hal ini mengakibatkan cemasnya orang tua terhadap kasus yang menimpa anak-anak mereka. (Tanjung.2017. https://news.okezone.com/read/2017/07/22/340/1742132/menteri-yohana-riau-tertinggi-nomor-2-kasus-kekerasan-pada-anak diakses pada tanggal 5 Mei 2018).

. Selain kekerasan pada anak , perubahan lingkungan atau iklim juga berdampak pada psikis anak-anak. Pada tahun 2015 hingga tahun 2016 Riau khususnya Pekanbaru diterpa bencana kabut asap, bencana ini memakan korban mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, hal ini yang menyebabkan tingkat stres dan kecemasan anak di Pekanbaru Riau mulai meningkat, yang mana salah satunya korban anak sekolah dasar yang merasa cemas akan kabut asap, cemas akan datangnya kembali efek dari kabut asap tersebut pada dirinya sedangkan dia harus menghadapi ujian sekolah. (Frislidia.2015,http://www.antaranews.com/berita/524768/anak-anak-pekanbaru-alami-stres-akibat-asap diakses pada tanggal 6 April 2017). Perlu diketahui bahwa di Riau sendiri bencana asap sudah menjadi bencana yang rutin terjadi setiap tahunnya, yang mana beberapa masyarakat sudah bisa mengatasi dengan berbagai cara sendiri. Hal ini tentunya tidak bisa diantisipasti bagi semua orang termasuk anak-anak.

Anak-anak masih dalam tahap tumbuh kembang yang mana masih belajar dengan lingkungan baru dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, tidak semua anak dapat menyelesaikan sebuah permasalahan baru dengan sendiri. Begitu juga dengan bencana kabut asap ini yang mana dampaknya jelas terjadi pada anak. Anak-anak diwajibkan memakai masker keluar rumah dan beberapa anak lainnya juga terkena dampak sakitnya seperti ISPA dll. Hal ini lah yang membuat anak-anak timbul keresahan yang berujung kecemasan. Cemas akan penyakit atau asap tersebut muncul lagi sehingga dia harus melewati fase-fase yang mana harus berhati-hati berkegiatan agar terhidar dari bahaya asap tersebut.

Kasus kekerasan pada anak seperti yang dijelaskan sebagai bentuk fenomena yang terjadi sehingga timbulnya sebuah pertanyaan yang mana berujung dengan adanya penilitian. Masa anak-anak adalah masa dimana proses tumbuh kembang yang mana anak baru menyerap informasi-informasi baru yang mana hal tersebut dapat diterima baik dan positif bagi anak. Hanya saja tidak semua anak dapat memilah mana hal yang benar dan salah dengan baik maka dari itu pentingnya bimbingan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak. Sesuai dengan judul penelitian ini adalah mengangkat tema komunikasi terapeutik dan

gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan terjadi karena banyakya faktor-faktor, salah satunya faktor lingkungan. Dengan banyaknya kasus kekerasan yang terjadi secara tidak langsung kekhawatiran orang tua terhadap anaknya terlalu berlebihan sehingga dampaknya anaknya pun cemas dengan kecemasan yang dirasakan orangtuanya tersebut.(Dewi.2015.http://health.kompas.com/read/2015/10/07/160240523/Terapi.Keluarga.Efektif.Kurangi.Kecemasan.pada.Anak (diakses pada tanggal 1 Februari 2018)

Selain itu dengan adanya kecemasan orang tua sehingga anak juga tidak bisa beraktifitas dengan bebas diluar karena selalu dirundung ketakutan dan kecemasan yang mana selalu jelaskan oleh orang tuanya. Kekhawatiran orang yang terlalu berlebihan terhadap anak mereka akan berdampak pada tingkah laku anak yang berujung anak menjadi takut dan cemas terhadap beberapa hal. Tentu saja hal ini mempengaruhi tumbuh kembang anak hingga masa depan anak yang mana dijelaskan bahwa seiring munculnya asap sekolah diliburkan, anak-anak yang terkan penyakit juga tidak bisa sekolah dan beraktifitas penuh sehingga konsentrasi mereka menjadi terganggu. (Saputra.2015. https://www.antaranews.com/berita/518851/asap-merusak-masa-depan-anak-riau diakses pada tanggal 5 Mei 2018).

Dari penjabaran kasus diatas dapat dirangkum bahwa kekerasan pada anak baik itu korban maupun masyarakat luas dan adanya bencana asap dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada anak. Gangguan kecemasan yang istilah ilmiahnya juga disebut dengan Anxiety Disorder adalah gangguan kesehatan seperti stres yang dialami baik secara fisik, emosional maupun sudut pandang atau cara pandang mereka terhadap lingkungan sekitar. Bisa dikatakan juga orang yang mengalami kecemasan tidak dapat membedakan baik dan buruknya suatu kondisi tertentu sehingga timbullah kecemasan tersebut. (Sumarsono:2017,https://www.halopsikolog.com/anxiety-disorder-adalah-gangguan-kecemasan/335/ diakses pada tanggal 10 April 2017). Kecemasan juga dapat terjadi mulai anak-anak hingga orang dewasa. Anak-anak sangat rentan terhadap kecemasan karena mereka masih dalam tahap tumbuh kembang dengan menyerap segala informasi yang baru dan terkadang informasi dan kondisi tersebut belum dipahami secara jelas hingga timbul rasa cemas atau takut.

Kekhawatiran orang tua pada anak dengan banyaknya kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Pekanbaru Riau juga menjadi sorotan. Terkadang kekhawatiran orang tua yang berlebihlah menimbulkan kecemasan pada anaknya, tidak hanya kekhawatiran orang tua

tetapi kekhawatiran pemerintah daerah terhadap anak-anak lainnya juga menjadi salah satu faktor orang tua merasakan cemas yang mana akhirnya berdampak pada anaknya. Faktor lainnya yang menjadikan anak tersebut cemas adalah adanya bencana alam kabut asap, terlalu khawatirnya orang tua dalam memberikan keleluasaan anak terhadap aktivitas sehari-hari juga menjadi faktor. Maka dari itu munculah bentuk kecemasan seperti kecemasan perpisahan dan kecemasan sosial dari tindakan orang tua tersebut.

Gangguan kecemasan lingkupnya sangat luas karena setiap orang memiliki kecemasan dengan lingkup yang berbeda-beda, dalam penelitian ini yang lebih fokus kecemasan pada anak sehingga kecemasan yang terjadi pada anak yaitu kecemasan perpisahan, menghindar dan menyeluruh. (Semiun.2006:209). Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak yang mengalami dampak dari fenomena-fenomea di Pekanbaru kecemasannya juga bisa dikategorikan kedalam 3 hal tersebut. Kekhawaritan orang tua terhadap anak akan maraknya kekerasan yanng terjadi pada anak-anak sehingga membuat orang tua sangat berhati-hati menjaga anaknya hingga pada akhirnya anaknya menghindar terhadap beberapa hal. Kecemasan menghindar bisa termasuk kecemasan sosia yang mana menghindar dari lingkungan sosial hal ini dikarenakan kecemasan dan tindakan orang tua yang terlalu khawatir terhadap anak.

Kecemasan pada anak tidak bisa dibiarkan begitu saja mengingat kecemasn tersebut bisa berdampak buruk pada anak, faktor lingkungan dengan adanya bencana, berita yang membuat anak takut atau lingkungan keluarga dengan kecemasan orang tua yang berlebihan membuat anak-anak mengalami kecemasan yang berakibat buruk pada dirinya. Dengan kecemasan yang dirasakan anak tersebut anak-anak sering ragu terhadap dirinya sendiri dengan sering menanyakan berbagai hal untuk memastikan sesuatu, anak sangat sensitif terhadap berbagai hal, kesulitan untuk fokus terhadap satu hal karena rasa takut dan cemas yang dirasakannya dan terakhir yang menjadi bahaya apabila menyerang fisik mereka yang mana mereka terkadang merasakann sakit perut, pusing, mual atau menangis berlebihan yang mana menyakitkan diri sendiri. (Pininta.2016. https://health.kompas.com/read/2016/09/26/121500623/kenali.gejala.gangguan.cemas.pada.anak diakses pada tanggal 10 Mei 2018)

Selain itu kecemasan orang tua dengan adanya bencana asap sehingga anaknya tidak bisa leluasa dalam beraktivitas sehari-hari maka anak-anak takut berpisah dengan orang tuanya, walaupun begitu dengan adanya kasus kekerasan pada anak juga bisa menjadi faktor

gangguan kecemasan perpisahan pada anak karena merasa tidak aman apabila berjauh dengan orang terdekat mereka yang biasanya itu adalah orang tua mereka. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yang mulai memasuki masa sekolah yang mana mulai bertemu dengan lingkungan baru dan harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Anak yang mengalami gangguan kecemasan tentunya tidak hanya dibiarkan begitu saja karena anak mengganggu masa tumbuh kembangnya dan juga akan berdampak pada dia dewasa nanti. Maka dari itu orang tua penting untuk membawa anaknya ke tenaga medis seperti doktor atau psikolog untuk mendapatkan terapi yang mana biasanya disebut dengan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan atau direncanakan untuk membantu penyembuhan dan pemulihan pasien (Damaiyanti.2008:11)

Dalam penelitian ini objek dari penelitian adalah orang tua dan anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau. Pemilihan responden tentunya harus sangat pasti dan jelas mengingat hal ini menjadi permasalahan kesehatan sehingga tidak dapat dilakukan dengan pemilihan respon acak. Pemilihan narasumber penelitian ini tentunya harus orang tua yang memiliki anak gangguan kecemasan dan anak tersebut adalah seorang pasien, baik pasien baru kecemasan ataupun mantan pasien dari gangguan kecemasan tersebut. Hal ini mengingat gangguan kecemasan tidak bisa dipastikan secara langsung karena adanya proses dan jangka waktu untuk mengetahui anak tersebut mengalami gangguan kecemasan atau tidak. Dengan melakukan konsultasi ke tenaga medis kesehatan khususnya jiwa anak untuk mengetahui pasien-pasien gangguan kecemasan dengan kriteria dan jenis gangguan kecemasan sesuai dengan fenomena yang terjadi di kota tersebut. Sehingga dasar pemilihan responden dari penelitian ini adalah orang tua dari anak yang mengalami gangguan kecemasan yang menjadi pasien psikolog, dokter atau tenaga medis kesehatan lainnya.

Pemilihan responden adalah seorang pasien, hal ini dilakukan semata-semata tidak untuk kesinambungan penelitiann ini. Mengingat penelitian ini melibatkan orang tua dalam melakukan komunikasi terapeutik, komunikasi terapeutik sendiri adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh perawat, dokter atau tenaga medis lainnnya. Hal ini menjadi dasar pelajaran mereka mengingat hubungan antara perawat dan pasien harus terjalin dengan baik agar informasi yang disampaikan perawat ke pasien dapat diterima dengan jelas. Dalam profesi keperawatan komunikasi menjadi sangat penting karena merupakan alat atau metode utama dalam melaksanakan proses keperawatan, jadi komunikasi terapeutik sendiri memang bagian dari komunikasi yang dilakukan oleh bidang kesehatan. (Suryani.2013:15).

Faktanya para tenaga medis seperti psikolog melakukan metode-metode untuk penyembuhan anak yang mengalami gangguan keemasan dengan psikoterapi dan obat anti kecemasan. Seperti yang kita ketahui orang-orang menganggap psikolog lah menjadi cara yang tepat untuk penyembuhan anak yang mengalami kecemasan. Walaupun begitu pada dasarnya psikolog pun membutuhkan orang tua dalam melakukan komunikasi terapeutik. Pada beberapa kasus anak yang mengalami fobia dapat ditangani dengan komunikasi terapeutik orang tua pada anak, mengingat fobia termasuk dalam golongankecemasan.(Rachmaniar.2015http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=373644 diakses 5 April 2017). Disini orang tua memposisikan diri sebagai penolong dan anak sebagai klien atau pasien, peran orang tua lah yang paling terpenting mengingat orang tua lah yang paham dengan kondisi anak mereka sendiri. Orang tua menimbulkan rasa empati pada anak karena secara tidak langsung harus merasakan apa yang dirasakan anak, mulai menyusun pesan dan menginformasikan kepada anak baik buruhnya suatu hal atau kondisi yang mana membantu anak mengurasi kecemasan tersebut.

Mengapa pemilihan orang tua sebagai penolong bukan penelitian langsung yang dilakukan oleh dokter atau perawat, hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana kalau orang tua langsung yang menangani. Waalaupun demikian pernyataan tersebut berlandaskan bahwa komunikasi terapeutik pada anak temasuk dalam komunikasi terapeutik pada kelompok khusus yang mana didalamnya dijelaskan adanya komunikasi kepada orang tua terlebih dahulu. Mengingat hal tersebut orang tua tentu diberi penjelasann bagaimana harus bertindak dengan baik untuk melakukan komunikasi terapi dengan baik, maka dari itulah peneliti memilih anak yang telah mennjadi pasien karena orangnya mendapatkan informasi sebelumnya dari tenaga medis kesehatan. Penelitian ini melihat bagaimana proses komunikasi terapeutik orang tua pada anaknya tanpa ada bantuan dokter atau perawat, karena orang tualah yang menjadi lingkungan terdekat anak. (Nurhasanah.2010:103).

Komunikasi terapuetik memang dilakukan biasanya oleh tenaga medis, mengapa dalam penelitian ini menggunakan orang tua karena orang tua dan anak setiap harinya bertemu sehingga komunikasi yang dilakukan pun akan rutin. Psikolog juga pada dasarnya menjelaskan pada orang tua bagaimana cara berkomunikasi dengan anak untuk mengurangi rasa kecemasan tersebut, maka dari itu penelitian ini melihat bagaimana kalau orang tua langsung yang bertindak yang mana orang tua mengubah cara pandang anak dengan cara mengumpulkan pesan yang dilakukan secara sengaja dan berlangsung rutin dengan tujuan

mengubah sikap, perilaku dan pengetahuan atas kondisi atau hal yang dicemaskan anak, proses penyampaian pesan ini dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi terapeutik. (Nurhasannah:2005:1).

Maka dari itu bentuk,teknik atau metode yang dilakukan orang tua pada anak secara langsung dalam mengatasi kecemasan ini lah membuat peneliti tertarik untuk meneliti yang mana dilakukannya komunikasi terapeutik orang tua pada anak secara langsung tanpa bantuan psikologi dengan cara pendekatan dan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang mengalami gangguan kecemasan tersebut.

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah di jelaskan di atas , maka di simpulkan rumusalah permasalahan dari penelitian ini adalah :

Bagaimana komunikasi Terapeutik yang di lakukan orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau ?

C. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan dan Pola komunikasi Terapeutik yang di lakukan orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

   Penelitian ini di harapkan menambah kajian teoritis dalam kajian bidang ilmu psikologi komunikasi khususnya komunikasi antar-pribadi pada umumnya dan khususnya pada komunikasi terapeutik

2. Manfaat Praktis :

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya orang tua dan masyarakat lainnya akan pentingnya pemahaman dalam mengatasi gangguan kecemasan dengan menggunakan metode komunikasi terapeutik.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman penelitian selanjutnya agar penelitian selanjutnya lebih baik lagi dan lebih memperbanyak data penelitian mengenai tema yang sama. Komunikasi terapeutik memang banyak modelnya dan salah satunya adalah penelitian dari Rachmaniar yang berjudul "*Komunkasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Fobia Spesifik*" yang berasal dari Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi , Fakultas Komunikasi , Universitas Bina Sarana Informatika Bandung pada tahun 2015. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kesadaran orang tua pada anak masalah fobia spesifik, Menelaah cara orang tua mengidentifikasi anak fobia spesifik,memahami tahapan metode yang digunakan orang tua untuk mengatasi anak fobia spesifik dan menjelaskan alasan orang tua menggunakan teknik komunikasi terapeutik untuk mengatasi anak fobia spesifik. Tujuan dari penelitian ini secara garis besar untuk mengetahui bagaimana orang tua bisa menyembuhkan anak mereka yang mengalami fobia spesifik tanpa harus di tangani oleh dokter atau psikolog. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme , digunakannya paradigma konstruktivisme mengingat bahwa paradigma ini memandang manusia dan objek sebagai sebuah kesatuan dan menganggap manusia adalah objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada kejadian yang terjadi pada individu dengan kasus fobia spesifik pada anak, dengan menggunakan metode studi kasus peneliti melalui dari waktu ke waktu mencari data dengan melibatkan berbagai narasumber untuk mendapatkan data yang terbaik.

Hasil dari penelitian ini di dapatkan bahwa orang tua memanfaatkan media baru sebagai sumber informasi mereka dalam membantu anaknya sembuh dari fobia spesifik , orang tua juga menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal kepada anak-anak mereka dengan konsisten hingga akhirnya fobia yang mereka rasakan tidak terlalu berlebihan seperti awalnya. Selain itu orang tua melakukan komunikasi terapeutik dengan beralasan untuk kesembuhan anak mereka , dengan kata lain dari hasil penelitian ini anak yang mengalami gangguan kecemasan tidak perlu harus berobat ke dokter atau dibawa ke psikolog , dengan lingkungan terdekat mereka yaitu keluarga , anak-anak yang mengalami fobia spesifik juga dapat ditangani oleh orang tua mereka sendiri dengan komunikasi terapeutik , karena tanpa perlu pengenalan yang mendalam layaknya dokter , psikolog atau perawat lakukan terlebih dahulu karena orang tua lah yang memahami situasi dan selalu bersama mereka dirumah setiap hari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya. Penelitian ini membahas mengenai anak-anak yang mengalami fobia spesifik , sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini pada orang tua yang memiliki anak gangguan kecemasan. Penelitian ini tidak banyak memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian ini sama-sama membahas orang tua yang mana pada umumnya komunikasi terapeutik dilakukan oleh ahli kesehatan seperti perawat atau dokter. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisma, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi kepada orang tua yang memiliki anak gangguan kecemasan.

Penelitian selanjutnya tentu berhubungan dengan anak , penelitian ini berasal dari jurnal Ilmu Komunikasi UNRI ,Pekanbaru,Riau. Jurnal JOM FISIP Volume 2 No 2,Oktober 2014 ini berjudul *Pola Komunikasi Orang tua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis* , penelitian ini merupakan sebuah skripsi yang dimuat di dalam jurnal yang di tulis oleh Salman. Penelitian ini memiliki tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu komunikasi dengan anak, yang mana anak dari penelitian ini adalah anak yang memiliki permasalahan atau gangguan juga yang disebut dengan anak autis. Penelitian ini membahas bahwa anak Autis memiliki permasalahan komunikasi yaitu berbicara dengan sangat lambat , sehingga pentingnya pola komunikasi yang baik agar anak autis tersebut bisa hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua yang memiliki anak autis baik dengan komunikasi verbal dan non-verbal sehingga penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua yang memiliki anak yang serupa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan respondennya adalah orang tua dari murid-murid yang mengidap Autis di sekolah dasar swasta khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 ,Sukajadi,Pekanbaru,Riau. Penelitian ini bermaksud memahami fenome yang terjadi pada subjek peneliti yang di deskripsikan permasalahannnya. Pemilihan metode ini dikarenakan penelitian ini harus mendapatkan data yang mana berhubungan dengan pemahaman,pengetahuan dan praktek orang tua itu sendiri dalam berkomunikasi dengan anak mereka yang memiliki riwayat Autis.

Hasil dari penelitian ini pun menjadi dua macam kesimpulan , pembahasan pertama yang di dapatkan bahwa ternyata beberapa orang tua sudah menerapkan komunikasi yang baik dengan anak mereka baik dengan komunikasi secara verbal maupun non-verbal, orang tua tentunya harus paham dulu mengenai pola pikir anak mereka baru mereka bisa melakukan

pola komunikasi yang baik dengan anak mereka. Di sisi lain di dapati bahwa beberapa orang tua tidak dapat menerapkan dengan benar , karena faktor lingkungan dari sekolah dan faktor dari diri anak itu sendiri , karena beberapa anak Autis tidak sangat susah untuk melakukan komunikasi dan beberapa orang tua juga kurang memahami pola pikir anak Autis tersebut sehingga sering terjadi komunikasi yang salah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penyakit anaknya dan pola komunikasinya , di penelitian yang anak dilakukan adalah komunikasi yang khusus untuk tahap penyembuhan anak dan anaknya yang memiliki gangguan kecemasan , sedangkan penelitian ini pola komunikasi dalam aspek yang sangat luas dan anak yang mengidap Autis. Persamaannya adalah sama membahas pola komunikasi orang tua dan anak dan metode penelitian kualitatif.

Beberapa penelitian tentu ada yang hampir sama dengan tempat yang berbeda , penelitian selanjutnya berasal dari Manado dengan judul *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak Autis di Sekolah Luar biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*. Penelitian ini di tulis oleh Sicillya E. Boham yang di muat di dalam Journal ACTA DIURNA Volume II No. 4 Tahun 2013. Layaknya penelitian di atas penelitian ini juga membahas mengenai pola komunikasi orang tua pada anak mereka yang mengidap Autis. Banyaknya orang tua yang merasa malu,sedih,kecewa memiliki anak Autis sehingga pentingnya hubungan orang tua dan anak yang baik dan orang tua juga perlu memahami pola pikir anak sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,penggunaan metode ini dikarenakan berhubungan dengan hasil data yang akan di ambil dan data tersebut akan menjadi deskripsi yang mana menjelaskan pemahaman orang tua dan praktek orang tua saat berkomunikasi dengan anak mereka yang memiliwi riwayat Autis. Hasil penelitian ini di dapati bahwa ternyata orang tua mencari informasi lebih dalam mengenai anak Autis tersebut baik dari koran,teleivisi,internet bahkan beberapa orang tua juga datang ke dokter dan psikolog untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas. Lalu orang tua nya juga memasukan anak mereka di sekolah yang khusus menangani anak-anak Autis.

Selain itu juga beberapa orang tua lebih menerapkan dan melakukan terapi bagi anak mereka hanya dirumah saja walaupun mereka memiliki pemahaman yang sangat sedikit mengenai perilaku anak Autis , bahkan sampai ada beberapa orang tua yang menyewa babysister khusus menangani anak Autis untuk membantu orang tua dalam melakukan

komunikasi dan terapi pada anaknya yang mengidap Autis. Lalu orang tua melakukan komunikasi verbal dan non-verbal seperti kata-kata pujian lalu dengan melakukan pelukan dan kontak mata sehingga tidak terjadi jarak antara anak dan orang tua. Selain itu juga mengajarkan mereka bernyanyi dan intinya penting untuk selalu merespon anak tersebut baik dengan kata-kata atau dengan perilaku seperti pelukan atau ciuman.

Persamaan penelitian ini tentu sama dengan penelitian yang telah di jelaskan di atas yaitu komunikasi orang tua dan anak yang memiliki permasalahan dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya hanya pada cakupan pola komunikasi yang khusus terapi untuk kesembuhan dan permasalahan anaknya yaitu anak Autis dan anak yang memiliki gangguan kecemasan.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi selanjutnya berjudul *Peran Terapi Keluarga Ekperiensial Dalam Konseling Anak Mengelola Emosi.* Penelitian ini dimuat didalam jurnal SAWWA Volume 8 No.2 Tahun 2013 ,Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Waslisongo Semarang yang ditulis oleh Widayat Mintarsih. Penelitian ini membahas mengenai mengatur emosi anak yang dilakukan orang tua dengan cara terapi berupa eksistensial,humanistik dan fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas dan mengetahui proses dari komunikasi dalam keluarga,menghindari adanya keluhan dan lebih menemukan solusi-solusi yang lebih tepat. Penelitian ini di harapkan dapat melahirkan efek fungsi terapis sehingga menimbulkan hal-hal yang positif pada anak-anak mereka.

Jurnal ini berupa referensi yang berbeda dengan lainnya yang merupakan hasil kesimpulan sehingga tidak menjelaskan adanya metode yang di gunakan sehingga langsung ke pembahasan. Dalam jurnal ini di bahas mengenai pentingnya konseling yang tepat pada anak mereka tersebut , lalu pentingnya penggunaan media yang yang sesuai untuk melakukan konseling , sesuai dengan umur mereka yang kisaran umur 2-5 tahun biasanya di beri media untuk menggambar, buku cerita, tanah liat dll. Untuk anak kisaran umur 6-10 tahun biasanya menggunakan permainan imajinatif,menggambar,kertas kerja dll. Lalu adanya terapi keluarga eksperiensial yang memusatkan perhatian pada subjektivitas individu. Selain itu dengan terapi ini membantu anggota keluarga terutama anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan terbuka dan jujur sehingga dengan begitu emosi mereka dapat terkendali tanpa adanya keresahan merea yang di pendam. Pentingnya pendekatan antara orang tua dan anak dalam mengatur emosi anak. Peran keluarga juga membantu anak mengontrol mulai dari fisik mereka hingga pikiran mereka. Dengan beberapa cara yaitu

mengendalikan rasa takut, mengendalikan amarah ,membuang cemburu dan menghilangkan kesedihan.

Kesimpulan dari permasalahan ini adalah seluruh anggota keluarga harus bersikap seusai dengan porsinya masing-masing, beberapa hal yang menjadi permasalahan terkadang adalah keinginan anak dan orang tua itu tidak sama sehingga pentingnya mendengar penjelasan dari kedua pihak sehingga orang tua dan anak dapat mengerti dengan penjelasan yang secara jelas tanpa adanya gejolak emosi di antara mereka. Peran terapi keluarga eksperiensial adalah sebagai katalisator perubahan , dengan memanfaatkan dampak personal individu dalam keluarga.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini sudah di rangkum menjadi pokok permasalahan sehingga tidak di perjelas metode yang di gunakan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terapi keluarga pada anak yang mana mengatur permasalahan pada anak.

Penelitian selanjutnya adalah berhubungan dengan anak yang memiliki riwayat penyakit yaitu tunarungu , judul dari penelitian ini adalah *Aktivitas Komunikasi Orang tua dengan Anak TunaRungu (Studi kasus aktivitas komunikasi verbal dan non-verbal orang tua dengan anak tunarungu di SLBN 017700 kota Kisaran)*. Penelitian ini dimuat di dalam Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW volume 1,No 3 Tahun 2013, yang di tulis oleh Dian Andhyka Putri. Penelitian ini membahas mengenai aktivitas komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan pada anak yang mengalami tunarungu. Kita ketahui bersama bahwwa tunarungu adalah salah satu gangguan kesehatan yang menyerang panca indera pendengaran seseorang,padahal hidup dalam lingkungan kita penting untuk bersosialisai. Tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui penggambaran karakterisktik orang tua dengan anak tunarungu,menggambarkan aktivitas komunikasi verbal dan non-verbal orang tua pada anak mereka yang tunarungu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif , hal ini dikarenakan perlunya studi kasus dengan wawancara secara mendalam mengenai kehidupan mereka sehari-hari. Pada dasarnya anak-anak tunarungu kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal karena mereka belum memahami maksud dari kata tersebut , komunikasi non-veebal lebih menonjol karena mereka akan paham dengan penggunaan gerakan tubuh. Dari penelitian ini di dapatkan kesimpulan bahwa orang tua yang memiliki anak tunarungu memberikan perlakuan layaknya orang normal agar mereka tidak manja. Beberapa orang tua juga menggunakan

komunikasi verbal dengan pengucapan bukan dengan tulisan. Komunikasi non-verbal menjadi komunikasi yang paling penting dalam pendekatan orang tua dan anak sehingga anak tersebut lebih mengerti jelas.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak , hanya saja anak di dalam permasalahan ini gangguan pendengaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah anak yang memiliki gangguan kecemasan.

2. Kerangka Konsep

a. Teori Psikologi Komunikasi

Komunikasi memiliki arti sangat luas, komunikasi bisa digunakan dalam hal apapun mulai untuk kepentingan diri sendiri hingga orang banyak. Kajian komunikasi tidak hanya berdiri sendiri tetapi juga bisa menempatkan ke berbagai hal salah satunya dalam kajian bidang ilmu psikologi. Pengertian dari psikologi komunikasi sangat banyak, salah satunya menurut Raymond S.Ross menyatakan bahwa psikologi komunikasi proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalaman sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. Dalam ilmu psikologi juga menjelaskan komunikasi sebagai penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristira penerimaan dan pengelolahan informasi. (Rakhmat.2011:3-4).

Ilmu psikologi komunikasi pada dasarnya juga menganut komunikasi antarpribadi, Kehidupan manusia untuk saling bersosialisasi sangat penting , hal ini ditandai dengan setiap orang tentu berkomunikasi satu sama lain , baik secara pribadi maupun secara kelompok. Dalam ilmu komunikasi ada yang disebut dengan komunikasi antar-pribadi. Komunikasi antar-pribadi memiliki banyak pengertian , dalam data psikologis komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang mana kita bereaksi terhadap pihak lain berdasarkan data psikologis atau bagaimana orang ini berbeda dengan anggota-anggota kelompoknya, dalam penjelasan di atas di contohkan bahwa seorang profesor yang mengajar mahasiswa nya dengan umum , lalu profesor tersebut berkomunikasi dengan mahasiswanya layaknya komunikasi biasa tetapi apabila profesor atau mahasiswanya berkembang menjadi lebih pribadi sehingga dia tidak termasuk dalam anggota kelompok umum tadi tetapi melainkan hanya sebagai pribadi. (Devito.1997:231-232).

Komunikasi antar-pribadi terjadi apabila seorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologi , tetapi berbeda dengan hubungan antar-pribadi yang memerlukan paling sedikit 2 orang berkomunikasi secara antar-pribadi. Dalam menjalin komunikasi antar-pribadi tentu adanya bentuk-bentuk hubungan yang menjadi faktor tercapainya komunikasi yang efektif tersebut. Menurut Verderber , adanya penggolongan orang dengan siapa kita berhubungan sebagai kenalan , teman dan sahabat. Adanya penggolongan tersebut maka komunikasi yang dilakukan tentu berbeda , sebagai seorang kenalan hanya sebatas kenalan saja , contohnya tetangga apartement yang tinggal di dekat kita dan kita menjadi kenal. Setelah adanya tahap kenalan tentu dilanjutkan adanya tahap menjadi teman , pada tahap ini terjalin karena perjalanan waktu dan juga pada tahap ini hubungan yang terjalin lebih pribadi secara sukarela, selanjutnya pada tahap teman akrab atau sahabat yang mana pada tahap ini masing-masing individu sama-sama mempunyai komitmen tingkat tinggi , saling ketergantungan , kepercayaan , pengungkapan , kesenangan di dalam persahabatan. (Budayatna&Leila,2012:37).

Proses pengembangan dalam komunnikasi antar-pribadi , menurut Miller & Steinberg dalam komunikasi antarpribadi tidak selalu berjalan mulus , karena dalam berkomunikasi pasti ada gangguan, gangguan yang biasanya terjadi dalam komunikasi antarpribadi : pertama,terkadang orang-orang tidak memahami atau lalai mempertimmbangkan sifat transaksi proses-proses komunikasi , terkadang salah satu pihak yang berinteraksi tidak mampu menjalin komunikasi antarpribadi dan menjadi hubungan yang sudah mentok non-antarpribadi , kedua , pengembangan hubungan sangatlah komplek yang mana hal ini terjadi karena tiap pengalaman individu dan individu lainnya berbeda-beda dan hal itulah yang mempengaruhi alasan-alasan mereka membangun hubungan. Ketiga, setiap pendekatan pada pengembangann hubungan harus dibedakan antara kondisi dan proses pengembangan antar-pribadi dan non-antarpribadi (Budayatna&Leila,2012:44-46).

Dalam psikologi komunikasi juga membahas komunikasi interpersonal, mulai dari adanya persepsi diri, adanya konsep diri yang mana dalam konsep diri adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu orang lain dan kelompok rujukan. Selain pembentukan konsep diri adanya atraksi interpersonal yang mana setiap individu merasakan tertarik atau tidaknya sesorang terhadap suatu pesan yang disampaikan. Untuk yang terakhir adanya hubungan interpersonal, dalam hubungan ini adanya model-model hubungan interpersonal yang terdiri dari: model pertukaran sosial, model peranan,model permainan dan model interaksional. (Rakhmat.2011:79-117).

b. Komunikasi Terapeutik

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori sebelumnya komunikasi lingkup yang sangat luas sehingga terdapat dalam kajian bidang ilmu dimana saja. Salah satunya dalam bidang kesehatan, seorang tenaga medis dan pasien juga membutuhkan adanya aturan mengenai komunikasi yang jelas. Mengingat hubungan antara pasien dan tenaga medis alih kesehatan sangat sensitif karena menyangkut kesehatan seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Komunikasi kesehatan sendiri memiliki banyak definisi yang mana salah satunya adalah studi yang menekankan peranan teori komunikasi yang dapat digunakan dalam penelitian dan praktik yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. (Liliweri.2007:46).

Cangkupan komunikasi kesehatan bermacam-macam yang mana salah satunya adalah komunikasi dengan pasien. Komunikasi ini meliputi informasi untuk seorang individu yang berkaitan dengan kondisi kesehatan individu, bagaimana perawatan yang dilakukan, pemberian terapi atau penyampaian pendekatan alternatif yang mana secara tidak langsung termasuk bentuk melayani pasien secara kommunikatif. (Liliweri.2007:51). Dalam kajian ilmu kedokteran dan perawat ada yang disebut namanya komunikasi terapeutik atau biasanya lebih sering disebut komunikasi terapi yang cangkupannya juga termasuk komunikasi kesehatann.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang sengaja direncanakan dam dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien dari penyakitnya, pada umumnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang dilakukan oleh perawat hal ini dikarenakan setiap perawat wajib mempunyai dasar ilmu komunikasi terapeutik. Dalam berkomunikasi pasti memiliki tujuan masing-masing , layaknya komunikasi antar-pribadi , komunikasi kelompok , komuniikasi pembangunan atau kesehatan memiliki tujuan masing-masing sehingga difokuskan pada sebuah teori komunikasi. (Damaiyanti.2008.11).

Adapun tujuan dari komunikasi terapeutik ini adalah membantu pasien mengurangi beban perasaan atau pikiran yang ditujkann agar pasien dapat mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, mengurangi kebimbangan atau keraguan pasien dan mempengaruhi orang lain , lingkungan fisik dan dirinya sendiri. Hal ini tentunya dilakukan dengan serius mengingat seorang yang mengalami kecemasan bisa sensitif terhadap beberapa hal, maka dari itu tujuan dari komunikasi terapeutik pun harus dilkukan dengan menimbang berbagai hal mengingat situasu yang dirasakan pasien. Sama layaknya

berkomunikasi pada umumnya terkadang kita harus mengerti situasi tertentu agar bisa berkomunikasi efektid dengan lawan bicara agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan masalah baru. (Damaiyanti.2008:11)

Selain adanya tujuan , tentu dari sebuah komunikasi yang dilakukan adanya manfaat. Menurut Christina manfaat dalam komunikasi terapeutik yaitu , mendorong kerja sama antara perawat dengan pasien melalui hubungan perawat dengan klien dan mengidentifikasi dan mengkaji masalah tindakan yang dilakukan oleh perawat. (Damaiyanti.2008:12). Komunikasi terapeutik tidak dilakukan layaknya komunikasi pada umumnya , hal ini terlihat dari konten apa yang dibicarakan dalam berkomunikasi , adapun syarat melakukan komunikasi terapeutik menurut Stuart dan Sundaen adalah semua komunikasi ditujukan menjaga harga diri komunikator dan komunikan , lalu komunikasi yang menciptakan saling pengertian baik memberikan saran , informasi maupun masukan. (Damaiyanti.2008:12).

Dalam melakukan komunikasi terapeutik tentu diperlukan sikap-sikap yang baik agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar , adapun sikap dalam komunikasi terapeutik adalah : Sikap kesejatian , sikap ini menunjukan tentang gambaran diri kita sebanarnya kepada si anak hal ini menyangkut keterbukaan penyampaian terhadap anak tersebut. Halini penting dilakukan mengingat anak juga akan merasa tidak canggung apabila penolonng bersifat terbuka dan tidak terlalu kaku atau serius sehingga anak juga lebih leluasa untuk beraktivitas dan bisa memberikan informasi secara bertahap tentang apa yang dia rasakan.

Sikap Empati, sikap ini menunjukan bahwa diri kita ada di posisi anak dan orang tua , sikap ini kita lebih sering mendengarkan keluh kesah dari pasien tersebut. Menjadi penolong tentu tidak boleh egois, harus mendengarkan dari banyak sisi, setelah mendengarkan seorang penolong harus dapat mengerti situasi yang dirasakan pasien. Hal ini berguna untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dan pesan bagaimana yang harus disampaikan pada pasien dengan berbagai bentuk kondisi. Intinya harus bisa menyesuaikan dengan diri pasien. Terakhir, sikap hormat, sikap ini menunjukan adanya suatu kepedulian/ perhatian pada pasien dan sikap terakhir yaitu sikap konkret , sikap ini merupakan sikap dengan menggunakan terminologi yang spesifik dan bukan abstrak pada saat komunikasi dengan pasien , maksudnya pesan yang di sampaikan memang benar nyata dan mudah di pahami pasien khususnya pada pasien anak tentu informasi yang di sampaikan harus jelas dan dapat di pahami anak (Hidayat,2005:72-73)

Adanya syarat dari komunikasi terapeutik tentu membedakan komunikasi terapeutik dengan komunikasi pada umumnya. Di jelaskan bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota tim kesehatan atau biasanya dilakukan oleh orang profesional yaitu perawat, komunikasi terapeutik berbeda dengan komunikasi biasanya karena pada komunikasi terapaeutik seorang komunikator dan komunikannya lebih akrab hal ini dilakukan agar perawat atau penolong dapat mengetahui bagaimana kondisi pasien dan berkomunikasi bagaimana agar dia sembuh. Dalam komunikasi terapeutik juga penolong atau perawat secara aktif mendengarkan dan memberi respon kepada pasien hal itu dilakukan untuk dapat menolong pasien melihat dan memperhatikan apa yang tidak disadari sebelumnya, setiap pasien tentu dilakukan komunikasi terapeutik yang berbeda-beda , seperti komunikasi dengan orang yang punya gangguan jiwa dan komunikasi kepada pasien penyakit umum biasanya. Sedangkan komunikasi pada umumnya layaknya komunikasi antar-orang dalam kegiatan sehari-hari tanpa adanya ikatan yang kuat dan intens untuk memberikan komunikasi timbal balik , lalu komunikasi juga bersifat dangkal , baik komunikator dan komunikan tidak memiliki fokus pembicaraan tertentu kecuali untuk membicarakan masalah pekerjaan dan komunikasi yang dilakukan pada umumnya dapat direncanakan dan dapat juga tidak direncanakan.(Damaiyanti.2008:12-13).

Dalam setiap komunikasi yang dilakukan pada anak harus terus berkembang dan melihat bagaimana respon anak tersebut. Terlihat dari teori percakapan egosentrik bahwa terkadang anak-anak memiliki pandangan yang berbeda sehingga penjelasan yang akan dia sampaikan pun nantinya berbeda, maka dari itu penting memperhatikan hal-hal tersebut terutama bagi mereka yang mengalami gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan yang di alami oleh orang dewasa dan anak-anak dalam terapi atau penanganannya tentu berbeda, hal ini mengingat kemampuan berfikir dan pengalam dari orang dewasa dan anak-anak yang berbeda.

1. Komunikasi Terapeutik pada orang dewasa

Komunikasi terapeutik orang dewasa dan anak-anak tentu berbeda, mengingat anak-anak belum terlalu banyak memahami kosa kata atau tindakan-tindakan yang baru mereka ketahu karena mereka masih dalam proses tumbuh kembang. Pada dasarnya komunikasi terapuetik yang dilakukan pada orang dewasa adalah komunikasi terapeutik pada umumnya tetapi akan lebih signifikan apabila pada anak-anak dan lansia.

Menurut Stuart dan Sundeen (1988) ada dua syarat untuk komunikasi efektif yang terapeutik yaitu : semua komunikasi harus ditujukan untuk menjaga hargadiri pemberi maupun penerima pesan dan komunikasi yang menciptakan saling pengertian harus dilakukan lebih dahulu sebelum memberikan saran, informasi maupun masukan. Layaknya komunikasi pada umumnya tentu adanya hambatan yang ada, beberapa hambatan yang terjadi pada komunikasi terapeutik, yaitu : kemampuan pemahaman yang berbeda, penafsiran yang berbeda, kepentingan yang berbeda, memberikan jaminan yang tidak mungkin, memberitahu apa yang harus dilakukan kepada penderita, memberikan hal-hal yang bersifat pribadi, menuntut bukti, memberikan kritik mengenai perasaan penderita, mengehintikan/mengahlihkan topik pembicaraan, terlalu banyak bicara yang seharusnya mendengarkan dan memperlihatkan sifat jemu, pesimis. (Nurhasanah,2010:74-88).

2. Komunikasi Terapeutik Pada Anak

Dalam melakukan komunikasi terapi dengan anak tentu hal yang pertama kali di perhatikan adalah penggunaan bahasa saat berbicara dengan anak. Secara umum komunikasi anak dan orang tua harus sangat aktif dan rutin, perbedaannya komunikasi umum yang dilakukan bagi anak yang normal hanya sebatas komunikasi biasa, tetapi penggunaan komunikasi terapeutik yang diperuntukan untuk penyembuhan anak tentu di perlukan metode-metode yang berbeda. Melakukan interaksi verbal awal dengan anak dan menanggapi yang menarik bagi mereka, hal ini penting dilakukan dalam melakukan terapi karena anak tidak suka mengungkit hal-hal yang membuat mereka cemas. Interaksi itu juga harus dilakukan berulang-ulang dan menambahan beberapa media pendukung sepreti buku cerita atau permainan edukasi lainnya sehingga komunikasi yang dilakukan tidak hanya monoton. (Collins,2003:90-91).

Gangguan kecemasan juga termasuk dari gangguan perilaku, hal ini dikarenakan sikap yang ditimbulkan anak yang mengalami gangguan kecemasn pada perilakunya sehari-hari, tetapi tidak semua anak juga mengalami hal seperti itu. Fakta memaparkan anak laki-laki 2 kali lebih beresiko memiliki gangguan perilaku dari pada anak perempuan. (Collins,2003:301). Dalam melakukan terapi khusunya terapi komunikasi adanya pengelompokan khusus kalangan umurnya. Begitu juga dengan penelitian ini yang ana komunikasi dilakukan orang tua pada anak harus diperhatikan, hal ini karena anak-anak belum seutuhnya paham tentang komunikasi yang baik, sehingga pentingnya media atau cara lain untuk dapat berkomunikasi dengan anak sehingga anak juga bisa mengerti. Komunikasi yang dilakukan pada anak usia sekolah harus memperhatikan : Penggunaan kata

yang sederhana, selanjutnya dijelaskan suatu informasi yang mana hal tersebut masih dibingungkan oleh anak-ana, lalu jelaskan juga arti fungsi dan prosedur tindakan dan terakhir jangan menyakiti dan mengancam.

Beberapa poin tersebut harus diperhatikan mengingat aanak usia tersebut belum memahami kondisi secara menyeluruh dan perlunya bimbingan yang benar. (Nurhasanah,2010:99). Dalam melakukan komunikasi terapuetik tentu adanya sikap komunikasi yang harus dilakukan beberapa di antara yaitu : sikap kesejatian, sikap empati, sikap hormat dan sikat konkret (spesifik). Seperti hal nya komunikasi terapeutik pada orang dewasa, komunikasi terapeutik juga ada yang di khususkan bagi anak-anak mengingat anak-anak terkadang perlu cara komunikasi yang berbeda dan terkadang harus lebih jelas dan detail.

a) Melalui orang lain atau pihak ketiga, apabila seorang perawat yang melakukannya maka bisa meminta bantuan orang tua, tetapi apabila orang tua yang melakukannya bisa melibatkan orang lain yang sekiranya cukup akrab dengan pasien tersebut
b) Bercerita, cara ini penting dilakukan mengingat dengan cara ini anak mudah untuk tertarik dan menerima informasi yang diberikan melalui cerita-cerita yang membuat dia penasaran.
c) Memfasilitasi, pada tahap ini kita dapat melihat ekspresi anak atau respon ana terhadap pesan dapat diterima.
d) Bibliografi, menggunakan media lain seperti buku atau majalah dengan menceritakan isi nya kepada anank sesuai dengan pesan yang akan di sampaikan kepada si anak tersebut.
e) Meminta untuk menyebutkan keinginan, seorang penolong tidak selalu menuntut pasien harus mengikuti perkataannya tetapi penolong atau perawat juga harus paham apa sebenarnya yang ingingkan pasien tersebut agar pasien tidak merasa terganggu atau risih dalam melakukan komunkasi terapi tersebut.
f) Pilihan pro dan kontra, kegiatan ini penting dilakukan untuk memberikan penjelasan ke anak mengenai hal yang positif dan negatif
g) Penggunaan skala, ini dilakukan untuk mengungkapkan perasaan sakit pada anak seperti penggunaan rasa nyeri, cemas, sedih dan lain-lain.
h) Menulis, terkadang anak-anak tidak bisa menunjukan perasaannya atau tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan berkata -kata bisa menggunaan metode menulis tetapi bagi anak yang sudah memiliki kemampuan untuk menulis.
i) Menggambar, sama seperti poin di atas tetapi hal ini bisa dilakukan anak-anak yang belum bisa menulis sehingga bisa mengekspresikan dirinya dengan menggambar, walaupun

terkadang gambar tersebut tidak terlalu jelas tetapi setidaknya dapat melihat apa yang dirasakan anak tersebut.

j) Bermain, cara ini umu dilakukan. Apabila anak sudah tidak terlalu bisa di atur dan di ajak berkomunikasi dengan baik bisa di atur dengan bermain sehingga bisa membuat pemikiran mereka akan cemas akan sedikit mereda. (Nurhasanah,2010:101-102)

Dari beberapa poin penjeasan di atas secara garis besar dapat di ketahui bahwa setiap orang tua memiliki metode yang berbeda-beda dalam menangani anaknya, ada yang melakukan semua poin di atas ada juga yang melakukan beberapa dari keterangan tersebut. Hal ini lah yang menjadi isi dari penelitian yaitu bagaimana komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan melihat perkembangan anaknya sekarang. Hal ini tentunya dapat dilihat dari komunikasi terapeutik yanng dilakukan orang tua yang melakukan semua teknik dan hanya beberapa yang melakukan teknik dengan melihat perbedaan nya dari perkembangan kesehatan anak mereka tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif. Paradigma konstruktivisme sesuai dengan penelitian ini karena paradigma ini meletakan pengamatan dan objektifitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu paradigma ini juga dilakukan pada penelitian karena memandang ilmu sosial sebagai analisis yang sistematis melalui pengamatan langsung dengan pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.(Mulyana,2003:9).

Menggunakan paradigma ini karena pengamatan langsung dari pelaku sosial yaitu langsung dari narasumber yang melakukan hal tersebut sehingga paradigma yang digunakan lebih cocok ini. Penelitian ini juga bersifat empiris yaitu dapat diamati dengan pancaindera sesuai dengan kenyataan dengan pengamatan tidak didasarkan pengukuran matematis layaknya penelitian kuantitatif.

2. Teknik pengumpulan data (Interview)

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif , karena lebih mendapatkan informasi yang lebih banyak dan

tergambarkan secara deskriptif atau studi kasus. Dalam penelitian kualitatif terdapat 3 tipe wawancara , yaitu : wawancara informal , wawancara open-ended standard dan wawancara dengan pedoman. Dari ketiga tipe tersebut menjelaskan bahwa wawancara secara informal adalah wawancara lebih sangat terbuka dan spontan. Tipe wawancara ini komunikator dan komunikan lebih santai dalam membahas permasalahan ,sehingga hubungan dan cara komunikasinya lebih intens dan tidak terlalu serius. Hal ini baik dilakukan tetapi ada dampak negatifnya juga yaitu terkadang terlalu asyik berbicara hingga tidak pada intinya dan percakapannya akan kemana-mana. (Pawito,2007:132-133)

Wawancara dengan pedoman yaitu peneliti menggunakan alat bantu atau pedoman dalam melakukan wawancara kepada narasumber. Hal ini lebih baik sebenarnya dilakukan karena wawancara yang dilakukan akan terstruktur dengan baik dan akan mendapatkan hasil dari wawancaranya secara jelas. Biasanya pedoman yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan alangkah lebih baik dalam penyusunan pertanyaan di perhatikan , tidak terlalu bagus apabila wawancara dengan narasumber terlalu ke point nya langsung , alangkah lebih baik dengan basa-basi dengan adanya pendekatan terlebih dahulu sehingga wawancara yang dilakukan akan nyaman nantinya.

Terakhir tipe wawancara adalah wawancara open-ended standard , wawancara ini dilakukan dengan cara Wawancara dengan menggunakan standar open-ended sangat membutuhkan kecermatan dalam penyusunan pertanyaan baik dalam kaitan dengan susunan item pertanyaan beserta bagian-bagian yang akan di cakup di dalamnya maupun dalam pilihan kalimat atau kata-kata. Dengan teknik wawancara ini lebih terstruktur dari pada 2 tipe wawancara yang lainnya. (Pawito , 2007 : 134). Selain itu menurut Lindlof dengan teknik pengumpulan data secara interview akan lebih baik karena peneliti akan mendapatkan data yang tidak mungkin di dapatkan dengan teknik penelitian lain , karena beberapa teknik penelitian lain lebih sekedar mengamati saja.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus , hal ini melihat adanya fenomena yang terjadi sehingga dilakukannya penelitian tersebut. Melihat fenomena yang terjadi pada anak-anak di Pekanbaru,Riau. Maka dari itu responden dari penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki anak gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau.

4. Teknik Pemilihan Responden

Penelitian ini mengambil responden dengan metode teknik Snowball Sampling. Hal ini dilakukan karena penelitian ini menetapkan respondennya pada orang tua yang memiliki anak gangguan kecemasan dengan gangguan kecemasan yang berbeda-beda. Pengumpulan data dengan metode ini dikarenakan menccari informasi dari satu narasumber yang mana narasumber tersebut akan di wawancarai mendalam dari satu pihak ke pihak yang lain secara berurutan dan keterkaitan. Informasi yang di dapati dari pihak lain dikarenakan keterkaitan informasi yang diberikan dari narasumber sebelumnya , beberapa permasalahannya adalah terkadng informasi yang di berikan mirip-mirip sehingga dalam penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data Snowball sampling tidak lebih dari 50 orang. Pemilihan teknik ini karena pada observasi dilapangannya peneliti mendapatkan informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga informasi dan narasumber yang didapatkan cukup banyak. Narasumber penelitian dalam metode kualitatif juga tidak mematok banyak atau sedikitnya hanya saja tergantung kedalaman informasi yang didapatkan dari setiap narasumber. Sehingga walaupun narasumbernya sedikit tetapi informasinya sudah mendalam maka hal tersebut dapat dilakukan.

5. Waktu dan Tempat Penelitiann

Waktu penelitian akan dilakukan selama 3 bulan pada akhir tahun 2017 , tempat penelitian di Kota Pekanbaru,Riau mulai dari sekitaran tampan , marpoyan damai hingga rumba karena permasalahannya ada di kota tersebut. Sehingga kalau untuk di rincikan dari pertengahan april penyusunan proposal melalui tahap-tahapan , selanjutnya menganalisis data dari informasi atau data-data yang telah di dapat dan tahap terakhir tahap penyelesaian yaitu pengambilan kesimpulan dari penelitian tersebut dengan menggunakan semua data/ informasi yang tersedia

6. Jenis data

1.) Data Primer

Data yang di peroleh secara langsung dari subjek peneliti, dalam hal ini data primer tersebut adalah orang tua dari anak yang mengalami gangguan kecemasan. Data ini di ambil dari orang tua anak dan beberapa orang terdekat dari anak misalnya melakukan observasi atau wawancara yang tidak disengaja dengan guru mereka. Sehingga informasi yang didapatkan lebih jelas dan membantu kelengkapan data dalam penelitian ini.

2.) Data Sekunder

Data yang di peroleh dari berbagai media lainnya , seperti dari artikel , jurnal , buku atau penelitian terdahulu. Sehingga dengan data ini dapat membantu kita mengambangkan teori-teori yang menyangkut permasalahan dari penelitian ini dan pedoman dalam menjalankan penelitian kedepannya karena berpedoman pada penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan jurnal-jurnal dari penelitian terdahulu dengan judul yang hampir mirip, selain itu juga menggunakan buku-buku terapeutik dari kajian ilmu bidang kedokteran dan perawat dan juga kajian ilmu bidang psikologi khusunya psikologi komunikasi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan , atau biasanya disebut melakukan observasi lapangan terlebih dahulu.dalam penelitian kualitatif analisis data di fokuskan pada proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data yang dilakukan, maka dari itu kualitatif lebih sering di lapangan untuk mencari informasi atau data mengenai permasalahan dari penelitian tersebut. Ada 3 hal di dalam analisis data:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyesuaian , pemusatan data sehingga data tersebut disederhanakan dari hasil data lapangan yang masih berupa kasaran data , mereduksi data berarti merangkum , menyeleksi atau memilih data untuk di fokuskan kedalam hal-hal yang penting sesuai dengan penelitian , dengan adanya reduksi data dapat memberikan gambaran data yang lebih jelas dan memudahkan untuk melanjutkan tahap pengumpulan data selanjutnya. Data yang sudah diambil tentu saja tidak semua dilampirkan, peneliti tentu memilih dan menyeleksi gangguan kecemasan yang dimiliki anak mulai dari pasien atau tidaknya anak, mengelompokan kecemasan anak dan mengetahui sebenarnya anak tersebut hanya kecemasan biasa atau sudah masuk tahap gangguan kecemasan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka data tersebut di sajikan dalam bentuk narasi hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif , data tersebut disajikan dengan uraian singkat atau bagan atau juga bagan yang berhubungan antar kategori. Dengan kualitatif data harus sangat mendalam dikaji, narasumber tidak perlu banyak tetapi datanya yang harus dalam dan banyak. Maka dari itu peneliti mendapatkan banyak narasumber tetapi memilih bebrapa hanya untuk fokus ke permasalahan dalam penelitian.

c. Penarikan kesimpuan

Langkah terakhir adalah langkah untuk menarik kesimpulan dari data-data yang tersisa , kesimpulan yang di dapatkan masih bersifat sementara atau belum pasti karena harus di pastikan lagi dengan data-data berikutnya, apabila data-data tersebut valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan tentunya dilandaskan dengan teori-teori yang ada melihat bagaimana hasil penelitian dengan teori apakah cocok atau malah berbeda jauh dari teori. Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bagaimana komunikasi terapeutik orang tua pada anak apakah sesuai teori dan berhasil atau sebaliknya.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK

Gangguan kecemasan merupakan keadaan yang membuat penderitanya mengalami hal-hal yang membuat diri mereka takut dan khawatir, yang mana hal ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk nya yang lumayan banyak di bandingkan dengan beberapa negara di dunia lainnya. Banyaknya penduduk di Indonesia tentu tidak terlepas dari bagaimana tingkat dan perkembangan kesehatan di Indonesia itu sendiri, permasalahan kesehatan di Indonesia tidak hanya kesehatan yang terjadi karena virus penyakit tetapi juga adanya gangguan kesehatan jiwa yang masih menjadi satu permasalahan signifikan baik di dunia maupun di Indonesia.

> *"Fakta dari World Health Organization (WHO) memaparkan bahwa setidaknya satu dari empat orang dunia terjangkit gangguan mental atau neurologis dalam hidup mereka yang mana fakta mengejutkan lainnya bahwa hampir 1 juta orang yang mengalami itu bunuh diri setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia menurut data Riskesdas 2013 menunjukan bahwa persentase dari kasus gangguan kecemasan dan depresi untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia, sedangkan untuk gangguan jiwa yang cukup berat seperti skizofrenia mencapai 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.00 orang. Selain itu juga di terdapt fakta bahwa tiap tahunnya angka kekerasan terhadap anak mencapai 3.700 dan 70% pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang tua anak itu sendiri, hal ini di sampaikan oleh Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (Tirto.id:2016 https://tirto.id/kesehatan-mental-di-indonesia-hari-ini-b9tw diakses 10 Januari 2018).*

Hal ini tentu harus diperhatikan mengingat akibat dari kekerasan tersebut akan berakibat pengalaman traumatis bagi anak. Hal seperti ini lah yang menyebabkan anak-anak mengalami gangguan mental salah satunya seperti gangguan kecemasan. Selain itu juga hal seperti ini perlunya penanganan yang tepat sehingga permasalahan ini tidak menjadi permasalahan kesehatan yang cukup besar di Indoneisa.Di Indonesia jumlah penduduk

kurang lebih 250 juta jiwa hanya memiliki 450 psikologi yang mana dalam perbandingannya sekitar 0,15 persen per 100.000 penduduk, tingkat persen ini hanya sedikit mengingat rakyat indonesia butuh tenaga medis lebih dalam kesehatan mental, selain itu dilampirkan juga data tenaga medis lainnya yaitu : 773 psikiater dan perawat jiwa terdiri dari 6.500 orang Beberapa perawat dan psikiater terlihat cukup banyak walaupun begitu masih belum terlalu bisa memenuhinya. Hal ini tentu terlihat bahwa tenaga medis dalam kesehatan mental masih belum terlalu banyak sehingga pembagian di beberapa daerah Indonesia tidak merata. Edukasi tentang kesehatan mental pun masih belum terlalu sering dilakukan.Sedangkan dari WHO sendiri menetapkan standar dari jumlah psikolog dan psikiater dengan jumlah penduduk 1:30 ribu orang. (Tirto.id:2016.https://tirto.id/kesehatan-mental-di-indonesia-hari-ini-b9tw diakses tanggal 10 Januari 2018).

Tingkat kasus kekerasan pada anak yang cukup tinggi membuat orang tua-orang tua yang memiliki anak di Pekanbaru merasa khawatir, walaupun kejadian tersebut tidak menimpa anak mereka secara langsung dari dampak dari pemberitaan yang terus menerus membuat orang tua berfikir bagaimana untuk tetap mengawasi dan menjaga anak-anak mereka.

A. Orang Tua Anak Yang Mengalami Gangguan Kecemasan

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan banyak narasumber dengan kecemasan yang beragam. Tentu saja dibalik itu semua setiap orang tua yaitu narasumber dari penelitian ini memiliki cerita yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa kecemasan orang tua yang terlalu berlebihan akan berdampak pada anak mereka juga dari tindakan-tindakan kecil yang mereka lakukan. Terkadang orang tua tidak menyadari mereka lah yang membuat anak tersebut merasa cemas.

Kekhawatiran orang tua di Pekanbaru tanpa disadari berdampak ke anak mereka. Terkadang orang tua lupa akan hal kecil seperti bagaimana membuat penilaian dengan orang lain, mengatur persepsi anak yang mana hal ini sangat penting karena kecemasan yang dirasakan anak karena persepsi anak terhadap suatu hal tersebut berbeda maka dari sinilah peran orang tua dalam meluruskan persepsi anak. Melakukan komunikasi yang rutin baik secara pribadi maupun dalam kelompok yang secara tidak langsung mengekspresikan diri, tingkah laku dan berujung peningkatan memori belajar mereka. (Kincher.2006:3-5).

Pada penelitian ini peneliti menemukan 6 narasumber tetapi hanya 2 narasumber yang menjadi pasien psikolog. Orang tua memang sangat berperan penting dalam hal ini mengingat biasanya komunikasi psikolog ke anak pun didahului komunikasi psikolog dengan orang tua terlebih dahulu. Pada kasus ini narasumber pertama yaitu anak bernama Fauzi, pada penelitian ini tentu fokus dengan orang tua Fauzi. Bu Mirna biasa dipanggil adalah ibu kandung dari Fauzi, seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 anak terdiri dari 2 anak lakli-laki dan 1 anak perempuan, Fauzi sendiri adalah anak paling terakhir. Mereka tinggal dilingkungan komplek TNI yang mana dilingkungan tersebut dengan penjagaan yang ketat dan khusu bagi mereka yang keluarganya adalah anggota TNI.

Orang tua Fauzi terdiri dari Ayah dan ibu, Ayah Fauzi sendiri bekerja sebagai TNI yang mana selalu ditugaskan keluar kota dan waktu berkomunikasi antara ayah dan anak tidak terlalu efektif. Walaupun begitu kasus kecemasan yang menimpa Fauzi adalah gangguan kecemasan perpisahan, perpisahan dalam arti dia tidak mau ditinggal oleh ayah dan ibunya jauh-jauh. Hal ini menjadi perhatian orang tua Fauzi mengingat kedua kakaknya tidak pernah mengalami hal serupa. Jarak antara saudara kandungnya ke Fauzi memang cukup jauh, tanpa disadari terkadng orang tua muncul sifat terlalu memanjakan anaknya sehingga timbullah kecemasan tersebut. Walaupun ayah dari Fauzi seorang angkatan tetapi ayahnya tidak terlalu memberi ketegasan yang membuat anaknnya menjadi takut.

Walaupun demikian orang tua Fauzi membawa Fauzi ke Psikolog untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada anaknya, hingga pada akhirnya psikolog menjelaskan bagaimana sikap yang harus dilakukan orang tua Fauzi tersebut. sehingga komunikasi yang terjalin antara orang tua Fauzi dan Fauzi pun memiliki tujuan yang mana membantu kesembuhan anaknya tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan diatas pada penelitian ini ada 2 narasumber pasien psikolog dan yang kedua adalah gangguan kecemasan lingkungan sekolah. Berbeda dengan sebelumnya gangguan kecemasan ini anaknya memiliki rasa takut dan cemas apabila berada dilingkungan sekolah. Ibu Ida adalah orang tua dari anak bernama Nugi yang mengalami gangguan kecemasan dilingkungan sekolah. Ibu Ida adalah seorang ibu rumah tangga dengan suami yang bekerja sebagai pegawai swasta yang hanya baru memiliki satu anak yaitu Nugi. Ibu Ida tinggal dilingkungan perumahan beringin indah, marpoyan damai, Pekanbaru,Riau.

Orang tua Nugi merupakan orang tua yang baru menikah dan memiliki anak, dari penuturan orang tua Nugi mereka mengatakan mungkin salah satu faktor kecemasan yang dirasakan Nugi adalah kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini tentu saja karena kekhawatiran orang tua yang terlalu berlebihan. Informasi yang didapatkan bahwa orang tua Nugi mendengar adanya berita kasus kekerasan pada anaknya di berita-berita sehingga timbul rasa kekhawatiran orang tua pada anaknya. Orang tuanya menuturkan untuk berhati-hati disekolah tidak boleh dipegang oleh orang lain yang tidak dikenal, cara komunikasi yang salah membuat anak timbul suatu pandangan terhadap sebuah kondisi yanng berbeda.

Pandangan terhadap suatu kondisi tersebut tidak bisa dipahami oleh anak secara baik dan benar sehingga timbul rasa kecemasn tersebut. Komunikasi orang tua dan anak yang menurut orang tua benar terkadang salah sehingga munculah masalah yang mengganggu cara berfikir anak yang berujung kecemasan.

B. Anak yang mengalami Gangguan Kecemasan

Dalam penelitian ini dilatar belakang dijelaskan fenomena-fenomena yang terjadi yang membuat kecemasan pada anak. Salah satunya adanya bencana kabut asap yang biasnaya rutin setiap tahun terjadi. Anak-anak diwajibkan menggunakan masker dan harus lebih berhati-hati untuk beraktivitas sehari-hari. Hal ini terlihat dari sebuah fakta yang terdapat disebuah portal berita yang mengatakan bahwa anak-anak dirundung rasa cemas bagaimana harus menghadapi ujian dengan asap muncul dan berefek ke kesehatan mereka. (beritasatu.2015. http://sp.beritasatu.com/nasional/anak-anak-pekanbaru-alami-stres-akibat-asap/99420 diakses pada tanggal 6 Mei 2018).

Seperti yang telah dijelaskan diatas tadi dilihat dari sisi orang tua, berikut dilihat dari data anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan. Fauzi anak berumur 6 Tahun yang bersekolah disalah satu TK Islam yang berada di jalan inpres, Marpoyan Damai,Pekanbaru. Fauzi anak ketiga dari 3 bersaudara yang jarak umurnya cukup jauh dari kakak dan abangnya. Jarak umur yanng jauh terkadangg membuat Fauzi diberi perhatian lebih sehingga muncul rasa takut berpisah dengan ayah dan ibunya.

Hal ini ditandai dengan saat mulai masuk sekolah, Fauzi tidak bisa berpisah dari ayah dan ibunya sehingga muncul rasa kecemasan perpisahan tersebut. Kecemasan perpisahan yang dirasakannya tidak hanya bisa dikatakan perpisahan hanya dalam lingkup sekolah, tetapi dia juga akan sering menangis,takut dan cemas apabila ditinggal ayahnya

dinas keluar kota. Maka dari itulah orang tuanya mulai mengajaknya ke psikolog ingin mengetahui sebenarnya apa yang dirasakan Fauzi.

Berbeda dengan Fauzi, pasien selanjutnya adalah anak yang mengalami gangguan kecemasan lingkungan sekolah yang bernama Nugi. Nugi anak laki-laki yang berumur 6 Tahun yang bersekolah di Taman kanak-kanak Negeri di lingkungan perumahan beringin indah, Pekanbaru,Riau. Nugi adalah anak pertama dan masih menjadi anak tunggal dalam keluarganya. Tinggal dilingkungan komplek yang tidak terlalu banyak aktivitas anak-anak diluar rumah sehingga Nugi pun lebih aktif dirumah.

Saat mulai sekolah Nugi merasa belum nyaman dengan lingkungan sekolahnya sehingga munculah kecemasan tersebut. Terlebih lagi orang tua Nugi yang merasa khawatir dengan pemberitaan kekerasan dan pelecahan pada anak lebih meningkatkan penjagaan terhadap anaknya sehingga berdampak kepada Nugi yang terlalu berhati-hati di Sekolah yang mana akhirnya membuat dia tidak nyaman, sampai untuk ke kamar mandi saja dia tidak mau. Penyampaian komunikasi yang salah antara orang tua dan anak menjadi penyebab timbulnya kecemasan pada anak, hingga pada akhirnya orang tua Nugi berniat menyekolahkan anaknya selama 2 tahun di TK sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan data yang telah penulis dapatkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti mengambil data untuk penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak gangguan kecemasan. Selain melakukan wawancara secara tidak langsung peniliti melakukan observasi kepada anaknya tersebut. Narasumber dari penelitian ini didapatkan dengan teknik sampling snowball dengan mendapatkan informasi dari satu pihak dan pihak lain, selain itu juga adanya narasumber yang sudah peneliti tahu sebelumnya.

Pada penelitian ini narasumber yang didapat di wawancarai adalah ibu mereka, walaupun begitu ibu mereka juga tetap menjelaskan bagaimana hubungan antara ayah dan anaknya. Beberapa dari narasumber adalah ibu rumah tangga dan beberapa orang tua lainnya bekerja.Pada penelitian ini peneliti berhasil mewawancarai 6 narasumber awalnya, tetapi dengan kecocokan penelitian ini akhirnya peneliti memilih 2 narasumber yang benar-benar seorang pasien gangguan kecemasan Kecemasan yang didapat oleh peneliti yaitu, gangguan kecemasan perpisahan dan gangguan kecemasan lingkungan sekolah. Maka dari itu penelitian ini akan menjadi menarik mengingat beberapa dari mereka memiliki kecemasan yang sama tetapi terapi yang dilakukannya berbeda, berikut adalah penjelasan-penjelasan dari semua data yang sudah didapatkan dari narasumber.

Tabel 3.1 DATA NARASUMBER

NO	NAMA ANAK	JENIS KELAMIN	GANGGUAN KECEMASAN
1	FAUZI	LK	PERPISAHAN
2	NUGI	LK	LINGKUNGAN SEKOLAH

(Sumber: Wawancara pada orang tua anak)

Dari 2 narasumber yang telah didapatkan tentunya setiap narasumber memiliki latar belakang dan kisah masing-masing terhadap komunikasi terapeutik yang dilakukan. Maka dari itu peneliti membagi beberapa narasumber yang pasien dari psikolog dan anak yang mengalami gangguan kecemasan yang diketahui secara pribadi.

A. Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Gangguan Kecemasan Perpisahan (Pasien)

1. Fenomena Gangguan Kecemasan Perpisahan pada Fauzi

Seperti yang telah di jelaskan di bab sebelumnya bahwa kecemasan pada anak banyak bentuknya dan salah satu kecemasan yang sering terjadi pada anak adalah kecemasan akan perpisahan. Kecemasan akan perpisahan rentan terjadi pada yang mulai memasuki sekolah dan harus berpisah dengan orang terdekatnya seperti ibu atau pengasuhnya. Tidak jarang juga kecemasan akan berpisahan terjadi karena pernah mengalami hal-hal buruk seperti meninggalnya orang terdekat dari anak tersebut.

a.) Mengenal awal kemunculan kecemasan pada anak.

Orang tua anak yang mengalami gangguan kecemasan memang memiliki cara tersendiri dalam mengetahui bentuk dari kecemasan yang di rasakan anaknya tersebut, orang tua dari anak lain pun memberikan penjelasannya dari mana ia tahu mengenai penyakit anaknya sebagai berikut,

> *"udah pernah ibu bawa ke psikolog terus kata psikolognya dia termasuk anak yang takut, mudah cemas sesuatu yang gak sesuai dengan keinginan dia gitu. Tapi dia pintar, kalau tentang sekolah sama tugas pr cepat dia jawab tia. Sebenarnya nangisnya sebentar aja menjelang di tinggal, abis tu dia main sama belajar lagi, cuma ya tetap saya harus disitu. Ya kalau ga di dalam kelas ya diluar kelas gapapa yang penting saya di sekolah itu" (Bu Murni Orang tua Fauzi, wawancara pada tanggal 20-11-2017)*

Selain itu orang tuanya juga menjelaskan apa saran yang di berikan psikolog untuk mengatasi masalah anaknya tersebut.

> *"Cuma bilang apa yang dia masuk di sekolah tu biarin aja. Nanti temennnya belajar dia pasti ikut belajar soalnya Ozi takut ketinggalan pelajaran. Jadi biarkan aja dia main dulu, nanti pasti ikut belajar. Jadi ibu tanya bundanya iya ttia dia belajar, bahkan jam main rela di kelas belajar". (Bu Murni Orang tua Fauzi, wawancara pada tanggal 20-11-2017)*

Orang tua fauzi yaitu ibunya memang langsung membawa putra nya ke psikolog mengingat tingkah putra nya ini berbeda dengan anaknya yanng pertama dan kedua. Orang tuanya juga bercerita bahwa anaknya memiliki ketakutan yang cukup berlebihan apabila dia

berpisah dengan ibu dan bapaknya padahal dia memilii kakak dan abang. Maka dari itu ibu nya pun mulai membawanya ke psikolog dan penjelasan yang ibu nya jelaskan tersebut adalah saran yang di katakan psikolog untuk menangani anak seperti ozi. Ibu dari Fauzi memang selalu menemani anaknya di sekolah tetapi tidak selalu menunggu di depan ruangan karena terkadang orangnya duduk di halaman depan yang agak jauhh dari kelas. Maka dari itu terkadang ibu nya juga sering menanyakan perkembangan anaknya pada guru anak tersebut. Penjelasan di atas juga menjelaskan ibu tersebut membawa anaknya ke psikolog karena kekhawatiran orang tuanya mengingat perilakunya berbeda dengan abang dan kakak nya karena lebih mandiri dan tidak memiliki rasa cemas atau takut seperti dirinya. Dari sisi Psikolog menurut ibu tersebut menjelaskan bahwa dorongan teman secara langsung juga bisa membuat dia berubah, tetapi pada dasarnya dorongan dan bimbingan keluarga lah yang menjadi hal dasar mengingat mereka adalah lingkungan dan orang terdekat Fauzi.

b.) Gejala dari kecemasan yang dialami anak.

Pada kasus pertama terjadi pada anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan, berikut penuturan orang tuanya mengenai kecemasan yang terjadi pada anaknya tersebut

> *"sejak awal sekolah udah takut dia pisah tia. Awal sekolah udah gak mau di tinggal,terus udah masuk 3 bulan sekolah mau di tinggal tapi nangis dulu tia, gak boleh mama nya pulang tapi di paksa tinggal. Kadang kalau mood nya baik mau di tinggal dia tia, kalau dia nangis ibu telpon bapaknya aja biar dia mau di tinggal. Dia gak mau di tinggal,Ozi mau sama mama aja katanya tia " (Bu Murni Orang tua Fauzi, wawancara pada tanggal 20-11-2017)*

Orang tuanya menjelaskan anaknya tidak bisa berpisah dengan orang tuanya terutama ibunya. Anak yang mengalami gangguan kecemasan terkadang ada pada tahap normal dan anak juga pada tahap berlebihan. Berlebihan nya anak tersebut apabila itu terjadi terus menerus dan konsisten terhadap hal membuat dia cemas. Orang tua Ozi menjelaskann bahwa di rumah juga dia tidak bisa berpisah lama dengan ayah dan ibunya dia akan menunjukan sikap menolak dengan menangis dan mengamuk. Hal inilah yang membuat ibunya tergerak untuk bertindak dengan serius untuk mengatasi permasalahan anaknya tersebut.

Beberapa teori dan penelitan lainnya menjelaskan bahwa kecemasan akan perpisahan pada anak saat memasuki masa sekolah memang wajar terjadi mengingat dia baru memasuki lingkungan baru. Hanya saja hal ini tidak bisa dibiarkan apabila hal tersebut berlarut-larut

dengan rentang waktu yang cukup lama karena hal itu akan menganggu tumbuh kembangnya dan berdampak di masa akan datang. Sedangkan dia harus memasuki fase-fase dimana dia akan berada di tingkat sekolah yang lebih tinggi. Terkadang kita mendengar istilah "anak mami" karena selalu bersama orang tua dan tidak bisa berpisah maka munculah sebutan seperti itu.

2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pada bagian ini terlihat pola komunikasi orang tua Fauzi dengan Fauzi, setiap orang tua tentu menempatkan posisi anak mereka berbeda-beda. Orang tua fauzi juga menjelaskan

> *"iyaaaa saya sering ingetin, dia kan gak mempan tu di ajak kompromi jadi saya pake cara ajak dia jemput kakaknya ke sd. Tu di sd saya jelasin nanti di sd rame teman-teman gak ada mama nya lagi nunggu, udah bisa sendiri nanti kalau sd. Masa adek mau di temani mama juga. papa nya tu seing kali ingatin. Dia kan paling gak tega kalau saya sedih, tu papa nya suka bilang masa adek gak berani, nanti siapa yang jaga mama kalau adek gak berani di tinggal mama. Nanti kalau mama sedih masa adek juga sedih. Papa nya suka kali bilang kayak gitu tia. (Bu Murni Orang tua Fauzi, wawancara pada tanggal 20-11-2017)*

Pola Komunikasi terdiri dari 3 macam, komunikasi satu arah,dua arah dan multi arah. Pada kasus ini komunikasi yang dilakukan orang tua Fauzi dan Fauzi yaitu 2 arah, orang tua Fauzi mengajak anaknya berfikir dan memberikan respon terhdap komunikadi orang tua dan anak. Terlihat dari komunikasi ayahnya yang mengajak untuk lebih berani dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang membuat dia secara tidak langsung memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut. maka dari itu komunikasi yang terjalin yaitu 2 arah.

3. Aktivitas Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak

a.) Tindakan awal orang tua dalam menangani kecemasan anak

Gangguan kecemasan memang cangkupannya luas karena anak bisa cemas terhadap banyak hal karena terkadang mereka belum siap menerima hal baru atau hal yang diluar kebiasaannya. Gangguan kecemasan akan perpisahan memang banyak terjadi pada anak di masa awal-awal sekolah, tetapi beberapa anak cemas akan perpisahan tidak hanya di masa sekolah, contohnya anak yang bernama Fauzi ini cemas akan perpisahan yang membuat

dirinya juga tidak bisa pisah apabila orang tuanya dinas luar kota. Orang tuanya menuturnya cara penanganan awal yang dilakukan orang tuanya saat rasa cemasnya muncul yaitu

> *" kadang ibu kasih janji nanti kita pulang beli apa nanti ozi mau apa, harus ada negosiasi gitu dia maunya gimana. Ibu tanya kenapa ozi nangis dia Cuma bilang satu aja tia dia mau sama mama aja,gitu tia. Makanya kalau dia nangis di sekolah tu pagi langsung telpon bapaknya abis tu dah diam dia tia. Dia paling denggan sama papanya juga" (Bu Murni Orang tua Fauzi, wawancara pada tanggal 20-11-2017)*

Fauzi memang dekat dengan kedua orang tuanya, bahkan fauzi selalu menangis dan tidak tenang apabila ditinggal papa nya keluar kota walaupun ujungnya mama nya yang harus berperan penting. Menurut ibu nya fauzi yang selalu mengantar dia setiap pagi sekolah, apabila dia menangis maka mama nya menelpon papa nya untuk menenangkan dia, karena kedekatannya dengan kedua orang tuanya dia tidak bisa hanya di tenangkan dengan ibunya saja. Menurut ibunya walaupun sudah pamitan dengan bapaknya dari rumah tetapi apabila sampai sekolah dia menangis maka dia harus menelpon ayahnya untuk menenangkan dia. Ayahnya selalu mengingatkan dia menjadi orang yang kuat dan harus berani, walaupun mama nya juga bilang seperti itu tetapi dia lebih mendengarkan perkataan ayahnya.

Gangguan cemas akan perpisahan memang banyak terjadi, memang terkadang anak juga jarang bertemu dengan salah satu orang tuanya dirumah tetapi dengan adanya lingkungan baru yang bukan rumahnya terkadang anak merasa cemas karena tidak terbiasa dengan orang-orang baru yang biasanya di lihat Cuma kedua orang tuanya atau saudara-saudaranya dirumah. Orang tua dari anak yang bernama Fauzi ini melakukan cara lain, seperti yang di sampaikannya

> *" iyaaa saya sering ingetin, dia kan gak mempan tu di ajak kompromi jadi saya pake cara ajak dia jemput kakaknya ke sd. Tu di SD saya jelasin nanti di Sd rame teman-teman gak ada mama nya lagi yang nungguu, udah bisa sendiri nanti kalau SD. Masa adek mau di temani mama juga. " (Bu Murni Orang tua Fauzi, wawancara pada tanggal 20-11-2017)*

Selain itu tidak hanya ibunya tetapi peran bapaknya juga berpenngaruh dengan metode yang berbeda, karena bapaknya bekerja sehingga tidak banyak menghabiskan waktu dengannya tetapi bisa menyempatkan bercerita baik pada malam hari atau pun pagi hari.

“ papanya nya tu sering kali ingatin. Dia kan paling ga tega kalau saya sedih, tu papa nya suka bilang masa adek gak berani, nanti siapa yang jaga mama kalau adek gak berani di tinggal mama. Nanti kalau mama sedih masa adek juga sedih. Papa nya suka kali bilang kayak gitu tia”. (Bu Murni Orang tua Fauzi, wawancara pada tanggal 20-11-2017)

Penuturan yang di sampaikan oleh orang tuanya tersebut dengan melakukan metode bercerita dan menunjukn bukti nyata. Rata-rata memang menggunakan komunikasi verbal berguna untuk menjelaskan kepada anak tersebut. Di lihat dari kasus ini ibu dan ayah nya punya cara masing-masing untuk membujuknya, mengingat profesi kedua orang tuanya yang berbeda yang mana ibu nya seorang rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dia tentu banyak melakukan cara dan melakukan cara membawa dia ke SD itu hampir setiap hari karena setelah menjemput Ozi di TK maka orang tuanya juga menjemput kakak Ozi di SD. Anak-anak memang butuh banyak informasi tidak hanya dari satu sisi tetapi dari sisi lainnya, sehingga semakin banyak informasi dan dorongan-dorongan yang dia dapat maka akan memotivasi dirinya sendiri. Hal ini penting agar anak tidak menjadi pasif, maka dari itu terapi keluarga memang sangat penting karena keluarga menjadi orang terdekatnya.

Selain itu juga peran ayah dalam terapi anaknya juga terlihat walaupun ayahnya sibuk bekerja tetapi ibunya menjelaskan bahwa ayahnya sering bercerita menjadi anak laki-laki harus tangguh agar bisa menjaga orang tuanya. Tidak lupa juga ibunya selalu memuji perkembangannya setiap kali dia mulai berani ditinggal walaupun tetap menangis tetapi dia suah mencoba berani.

Tabel 3.2 Komunikasi Terapeutik Orang Tua Fauzi

	TAHAPAN METODE ORANG TUA FAUZI
1.	Orang tua melakukan negosiasi apa yang diinginkan anaknya pada saat pulang sekolah
2.	Orang tuanya memberikan fasilitas media seperti buku,video,dll untuk dapat melatih anaknya mandiri dengan melihat konten positif di video games.
3.	Setiap pagi saat ozi sampai sekolah harus menelpon ayahnya dulu biar berani sekolah.
4.	Ibunya membawa Ozi menjemput kakaknya di SD dan melihat anak-anak SD

5.	Ibunya memberi penjelasan bahwa di SD harus bisa mandiri dan semua anak tampak ceria tanpa takut harus berpisah dengan orang tuanya.
6.	Setiap pulang kerja ayahnya selalu mengajak Ozi bercerita tentang sekolah karena Ozi anak yang cukup aktif
7.	Ayahnya bercerita tentang anak laki-laki harus tanggung tidak boleh cenggeng karena harus menjaga ibunya saat sudah besar nanti
8.	Ozi memahaminya sedikit demi sedikit karena Ozi sangat sayang dengan mamanya dan tidak mau melihat mamanya sedih
9.	Ozi memiliki kakak dan abang, tetapi kakaknya lebih sering mengajak Ozi bercerita bahwa enaknya sekolah tanpa harus ada orang tua di samping.
10.	Saat Ozi mulai berani untuk di tinggal ibunya walaupun sebentar tetapi ibunya memberikan pujian padanya karena sudah berani.

B. Komunikasi Terapeutik Orang Tua dengan Anak Gangguan Kecemasan Lingkungan Sekolah (Pasien)

1. Fenomena Gangguan Kecemasan Lingkungan Sekolah

Gangguan kecemasan memang banyak bentuknya yang mana terdapat didalamnya fobia, fobia sendiri pun terbagi macam-macam karena fobia orang terhadap sesuatu kadang tidak menentu sehingga berbeda-beda. Maka dari itu gangguan kecemasan layaknya fobia bisa beragam-ragam. Pada kecemasan ini peneliti hanya mendapatkan satu narasumber, narasumber ini memiliki anak yang mengalami kecemasan akan lingkungan sekolah pada awalnya saat masuk sekolah.

Berbeda dengan gangguan kecemasan akan perpisahan yang sering terjadi pada anak yang baru masuk sekolah, anak ini awalnya juga tidak bisa di pisahkan oleh orang tuanya tetapi akhirnya bisa juga. Hanya saja permasalahannya adalah bahwa anak ini sama sekali tidak mau mengungkit permasalahan akan sekolah hal ini membuat dia akan menangis dan merasa cemas apabila menanyakan mengenai sekolah diluar lingkungan sekolah.

a.) Mengenal awal kecemasan yang dialami anak.

Pentingnya orang tua untuk mengetahui bagaimana perkembangan anaknya dan terutama bagi mereka yang memiliki anak gangguan kecemasan, hal ini penting untuk mereka ketahui secara jelas mengingat bagaimana tindakan yang mereka berikan kepada anak tersebut. Pengetahuan orang tua dan latar pendidikan orang tua setiap anak tentu

berbeda-beda sehingga pentingnya orang tua untuk mengetahui secara detail apa yang terjadi pada anak dan juga pentingnya orang tua untuk mengetahui informasi-informasi edukasi yang dapat orang tua berikan kepada anak. Beberapa penjelasannya orang tua berikut ini menjelaskan dari mana asalnya mereka mengetahui anak mereka memiliki gangguan kecemasan. Orang tua memang terkadang memiliki inisiatif sendiri untuk memahami bagaimana cara merawat anak dengan baik dan menangani anak yang memiliki permasalahan,seperti yang dilakukan oleh ibu satu ini dengan berkata

> *"saya cari di internet sama baca-baca buku gitu tentang anak yang nugi makanya saya tahu" (Bu Ida Orang tua Nugi, wawancara tanggal 17-11-2017)*

Orang tua dari anak ini menjelaskan dia mengetaui hal tersebut dengan memanfaatkan media yang ada. Dengan latar belakang sarjana tetapi ibu rumah tangga orang tua dari anak ini pun memanfaatkan media yang ada untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh anaknya tersebut. Peneliti juga menjelaskan tipe-tipe dan gejala-gejala dari gangguan kecemasan tersebut dan orang tuanya mengatakan hal yang sama bahwa dia mendapatkan informasi mengenai hal seperti itu juga dari buku yang ia baca.

b.) Gejala kecemasan yang dialami anak.

Setelah melakukan wawancara yang cukup panjang di dapati bahwa setiap anak memiliki gangguan kecemasan dengan jenis yang berbeda-beda, walaupun ada beberapa yang sama. Setiap anak memiliki rasa cemas akan mulai cemasnya apabila berhadapan langsung dengan hal yang membuat dia cemas, tidak hanya itu terkadang anak tersebut tidak perlu melihat atau merasakan tetapi mendengar perkataan mengenai hal yang dia cemaskan tersebut dia sudah cemas. Hal ini terjadi pada salah satu anak yang bernama Nugi, berikut penuturan ibunya

> *" Nugi tu cemas pas awal sekolah, dia cemas dengan lingkungan baru. Karena dia belum kenal sama guru dan teman-temannya jadi suka gak mau dia di tinggal gitu, dia pun takut berteman gitu. Makasinya masih sama saya terus" (Bu Ida Orang tua Nugi, wawancara tanggal 17-11-2017)*

Menurut penuturan orang tua anak tersebut, anak itu memiliki kecemasan akan lingkungan baru yaitu sekolah. Orang tuanya juga menjelaskan bahwa dia dari kecil selalu dirumah dan jarang untuk bergaul di lingkungan sekitarnya. Ibu nya juga menuturkan hal yang di timbulkan dari sikapnya seperti itu

“ ya nangis sih, karena dia cemas sama lingkungan baru jadi dia tu di tanyain soal sekolah,teman atau gurunnya gak akan mau. Kalau di tanya dirumah langsung ngamuk dianya”. (Bu Ida Orang tua Nugi, wawancara tanggal 17-11-2017)

Menurut orang tua Nugi juga kecemasan anaknya juga terkadang bisa dirasakan dirumah apabila mengungkit tentang sekolah. Memang beberapa anak yang memiliki rasa cemas atau fobia terhadap suatu hal apabila mendengar akan hal yang tidak dia sukai itu membuat dia pusing,cemas,stres dan terkaddang menunjukan sikap menolaknya seperti yang dilakukan Nugi yaitu dengan mengamuk. Menurut orang tuanya dasarnya dia anak yang rajin dirumah pertanyaan edukasi selalu di berikan padanya dan dia bisa menjawab semua itu, hanya saja apabila orang tuanya ingin mengajaknya bercerita mengenai kegiatan sehari-hari di sekolah dia tidak akan terima dan menunjukan sikap tidak terima nya dengan mengamuk.

Maka dari itu setiap orang tua penting untuk mengetahui apa yang terjadi pada anaknya sehingga apabila ada anak yang mengalami hal seperti ini harus ada tindakan yang baik untuk melakukannya. Anak yang mengalami gangguan kecemasan akan lingkungan baru memang cukup banyak terjadi apabila mereka memasuki lingkungan sekolah, dalam hal ini anak ini lebih spesifik cemas akan Lingkungan sekolah, dia terlihat enjoy dirumah dan selalu menjawab pertanyaan yang kemungkinan sama juga di tanyakan oleh gurunya di sekolah, tetapi untuk membahas PR hingga lingkungan pertemanan saja dia tidak akan mau. Anak tersebut mempunyai rasa tidak nyaman akan hal itu, dan itulah yang menjadi tugas baru orang tuanya untuk membimbing anak tersebut menjadi lebih baik,karena dia juga akan memasuki tahap lingkungan yang lebih besar sehingga orang tuanya harus mempersiapkannya secara lebih baik.

2. Pola Komunikasi Orang tua dan anak

Pada kasus kecemasan lingkungan sekolah juga dilihat bagaimana orang tua melakukan kommunikasi dengan anak mereka. Pola komunikasi orang tua dan anak terkadang tidak sesuai dengan perkiraan yang berujung tidak bisa memilah hal yang baik buruk untuk dirinya sendiri.

“ya dulu sih awal-awal saya ingetin jangan pukul teman, jangan mau bajunya di buka sama orang gak di kenal pokoknya gitulah, eh salahnya dia memang gak mau di buka sama gurunya

kalau pipis. Jadi udah lama sekolah ni dia gak bakal mau pipis di sekolah, pasti di tahannya sampe pulang. saya rasa ada unsur itu juga, tapi semenjak itu saya suka ingatin lagi kalau misalnya ada apa-apa bilang ke gurunya gapapa, kalau orang lain yang gak usah gitu. (Bu Ida Orang tua Nugi, wawancara tanggal 17-11-2017)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa orang tua dari Nugi memiliki rasa khawatir yang mana selalu dilakukan setiap anaknya pergi sekolah dan berujung kecemasan yang timbul pada anaknya. Komunikasi yang dilakukan orang tuanya ini hanya satu arah tanpa memberikan respon yang jelas dan anaknya hanya menerima saja sehingga kebingungan terjadi tanpa adanya respon dan berujung gangguan kecemasan tersebut. Pola komunikasi satu arah memang ada baik dan tidaknya, dari permasalahan ini kita melihat sisi tidak baiknya yaitu tidak adanya respon yang jelas dari anak sehingga anak hanya menangkap informasi yang disampaikan orang tuanya tanpa penjelasan yang jelas. Maka dari itu terkadang tidak semua komunikasi orang tua dan anak, orang tua yang selalu berkomunikasi dengan anaknya belum tentu komunikasi yang dilakukan sudah baik dan benar.

3. Aktivitas Komunikasi Terapeutik Orang tua dan Anak

a.) Tindakan awal orang tua mengatasi kecemasan pada anak

Lingkungan sosial memang menjadi hal yang tidak gampang dimasuki anak-anak yang mulai masuk tahap sekolah. Terkadang beberapa anak mulai merasakan hal-hal yang berbeda dengan merasa tidak nyaman atau merasa tidak akan bisa di terima oleh lingkungan baru tersebut. Seperti salah satu narasumber ini anaknya memiliki cemas akan lingkungan sosial, awalnya terlihat saat dia masuk sekolah. Hal ini di karenakan dia tinggal di komplek yang tidak banyak anak kecil dan jarang sekali untuk keluar rumah berbaur dengan anak seumurannya dan tiba di sekolah dia merasa tidak nyaman dan cemas akan hal itu. Menurut orang tua Nugi awal dia merasa cemas orang tuanya menjelaskan

" waktu disekolah dulu ya mau gak mau saya nemenin dia, duduk diluar sekolah. Kalau dia gak liat saya duduk diluar udah cemas dia tu. Terus kalau misalnya dirumah ni, awal-awal dulu sebelum saya paham dia cemas sama lingkungan sekolahnya tu saya suka nanya kan, tu dia gak mau jawab tapi saya tanya terus, gak mau juga dia sambil ngamuk-ngamuk gitu langsung saya alihkan ke game kesukaan dia atau kartun gitu. Awal-awal

masih kayak gitu saya" (Bu Ida Orang tua Nugi, wawancara tanggal 17-11-2017)

Penjelasan dari orang tua nugi terlihat bahwa anaknya sangat tidak mau mengungkit hal-hal mengenai persekolahan dirumah baik itu teman,guru bahkan PR. Dia akan bersikap tidak menerima dengan mengamuk-ngamuk sehingga orang tuanya pun tidak pernah menanyakan dia mengenai sekolah saat dirumah karena hal itu akan menjadikan beban pikiran bagi dirinya. Tindakan yang dilakukan orang tua nugi umum seperti orang tua lain dengan cara verbal atau juga dengan mengalihkan ke hal yang nugi suka yaitu video game karena menurut orang tuanya nugi anak yang cukup candu akan gadget.

b.) Komunikasi Terapeutik yang dilakukan orang tua

Kecemasan akan perpisahan memang umum terjadi pada anak-anak yang akan memasuki waktu sekolahnya, tidak menutup kemungkinan juga bagi mereka takut dan cemas akan lingkungan baru tersebut. Lingkungan baru banyak jenisnya salah satunya lingkungan persekolahan, begitulah yang dirasakan anak bernama Nugi yang memiliki gangguan kecemasan dengan lingkungan sekolahnya. Hal ini di tandai dengan sikapnya yang tidak pernah nyaman di sekolah dan apabila menyinggung hal-hal yang berbau TK maka dia akan emosi. Orang tua Nugi pun melakukan treatment untuk membuat anaknya bisa hidup normal dengan tidak adanya ras cemas tersebut. Berikut penuturannya,

" dia tu gak pernah sama sekali mau ceritain tentang sekolahnya, jadi kadang saya nanya ke gurunya soal pr. Kalau ngebujuk dia biar nyaman saya sering kasih contoh dari kartun yang dia nonton, kalau sekolah tu enak berteman ga boleh takut. Nanti kalau banyak kawan bisa kayak di kartun-kartun gitu rame-rame main kerumah nanti jadi nugi gak sendirian aja. Saya sering bilang gitu ke dianya. Kalau di bilang gitu dia diam aja, tapi dah nanya-nanya yang lain dah ndak mau jawab lagi dia" (Bu Ida Orang tua Nugi, wawancara tanggal 17-11-2017).

Orang tua Nugi juga melakukan beberapa hal lain dengan menggunakan media lai, yaitu

" ya paling itulah buku-buku pelajaran supaya tau sejauh mana pemahaman dia. Soalnya kalau nanya sama dia ya gak bakal bisa juga kan, terus ya cerita-cerita sama dia, ajak dia keluar main sama anak-anak teman saya supaya bisa berbaur kan" (Bu Ida Orang tua Nugi, wawancara tanggal 17-11-2017)

Pendidikan memang menjadi hal yang terpenting sehingga apabila anak memiliki rasa ketakutan atau cemas terhadap dunia pendidikan memang akan susah untuk dia bisa berkembang. Hanya saja berbeda dengan Nugi yang cukup aktif dirumah dengan bisa menjawab pertanyaan orang tuanya baik akademik maupun non-akademik. Hanya saja apabila orang tuanya menanyakan tentang Tk baik itu guru,teman ataupun kegiatan di TK dia tidak akan mau menjawab, rasa gelisah,cemas dan takut yang dia rasakan tersebutlah yang bisa membuat dirinya tidak berkembang apabila hanya berani dirumah saja. Menurut orang tuanya pun sama seperti anak yang sebelumnya karena kurangnya sosialiasi keluar rumah sehingga dia tidak nyaman dan merasa cemas apabila berada di lingkungan dengan orang yang baru dia temui tersebut.

Orang tuanya pun melakukan cara dengan memberikan buku dan memanfaatkan video kartun yang dia sukai untuk memberikan penjelasan. Maka dari itu orang tuanya berupaya agar tidak pernah menyebut atau menanyakan tentang sekolah kepadanya dengan menggunakan cara lain untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dia di TK dengan memberikan buku pelajaran dan belajar dirumah. Selain itu juga mulai membawa dia ke lingkungan yang lebih luas lagi dengan berbaur bersama anak-anak dari teman mama nya yang tempat tinggalnya cukup jauh dari rumahnya. Hal ini penting dilakukan agar dia tidak terlalu berada di zona nyamann karena anak-anak pada masa ini sangat penting mendapatkan pengalaman dan informasi yang banyak untuk membantu dia dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Ayah dan ibu mempunyai peran penting juga walaupun ayahnya sibuk bekerja tetapi ayahnya memberikan waktu bercerita kepada anaknya mengenai sekolah walaupun tidak terlalu menjurus, selain itu juga cara terakhir yang dilakukan orang tuanya dengan menambah 1 tahun sekolah di TK agar bisa melatih dirinya lebih bisa nyaman di lingkungan sekolah.

Tabel 3.3 Komunikasi Terapeutik Orang Tua Nugi

	TAHAPAN METODE ORANG TUA NUGI
1	Awalnya mencari tahu kesukaan Nugi
2	Nugi sangat menyukai kartun dan menggambar
3	Ibunya tidak pernah bertanya mengenai sekolah

4	Apabila ada tugas sekolah ibunya tidak pernah bertanya dan memberikan dia kertas untuk menjawab tugas sekolahnya yang rata-rata menggambar
5	Orang tuanya sering tidak berkomentar dan diam
6	Ayahnya yang sibuk bekerja selalu menyempatkan bercerita tentang sekolah agar anaknya berani karena dia anak tunggal
7	Ibunya memberikan buku cerita dan buku gambar agar dia tetap belajar dirumah walaupun tidak suka mengungkit tentang sekolah
8	Mengajak bermain keluar rumah dengan teman-teman
9	Orang tuanya berniat menyekolahkan Nugi 2 Tahun di TK agar terbiasa di lingkungan sekolah.

c.) Perkembangan anak yang mengalami kecemasan

Berbagai cara dilakukan orang tua mulai dari sentuhan atau komunikasi awal yang dilakukan orang tua apabila kecemasan anaknya mulai timbul hingga bagaimana treatment yang dilakukan orang tua baik rutin maupun tidak rutin untuk membantu anaknya sembuh telah dilakukan. Tentu nya hal ini dilakukan pasti ada hasilnya, sehingga kita melihat sejauh mana orang tua tersebut berhasil membuat anaknya berubah dengan terapi-terapi melalui komunikasi yang telah di berikan.

Hampir semua anak yang di wawancarai peneliti memperlihatkan perkembangannya, salah satunya yaitu Nugi. Menurut ibu nya perkembangan Nugi sekaran

> *" alhamdulillah udah jauh peningkatannya, 2 minggu terakhir ni lah kelihatan dia udah mau cerita tentang teman-temannya aja sih belum secara keseluruhannya. Ya mendinglah ya ada peningkatan sekarang udah bisa berteman dia" (Bu Ida Orang tua Nugi, wawancara tanggal 17-11-2017)*

Menurut orang tua Nugi, anaknya sudah mulai ada mengalami peningkatan yang memang belum keseluruhan. Peningkatan ini menjadi pencapaian dari komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya, memang untuk sembuh tentu tidak sekaligus tetapi dari hal yang mudah. Terlihat bahwa dia memulai dari caranya berteman karena berbaur dengan sebayanya memang menjadi hal yang menarik dilakukan anak-anak seusianya. Dengan begitu akan lebih mudah orang tuanya tersebut untuk memancing anaknya ke tahap selanjutnya yang mana bisa melibatkan teman apabila ada tugas dari sekolah sehingga dia bisa mengerjakan PR bersama dan mulai tertarik bercerita mengenai pelajaran sekolah.

BAB IV
PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan lebih kurang dalam waktu dua bulan. Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru,Riau yang mana kota tersebut adalah salah satu kota cukup besar di Indonesia. Melihat fenomena yang terjadi di Pekanbaru maka peneliti pun melakukan penelitian yang berhubungan dengan fenomena yang bersangkutan dengan anak yaitu gangguan kecemasan yang terjadi di Pekanbaru,Riau. Dari penelitian ini peneliti mendapatkan 2 narasumber dengan beberapa gangguan kecemasan yang berbeda-beda dan 2 narasumber ini adalah pasien gangguan kecemasan.

Gangguan kecemasan pada anak memang menjadi hal yang perlu di perhatikan mengingat anak masih dalam proses masa tumbuh kembang sehingga terkadang mereka masih bimbang menentukan mana hal yang baik dan yang benar. Dari penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa bentuk gangguan kecemasan seperti : gangguan kecemasan perpisahan, gangguan kecemasan sekolah, gangguan kecemasan pelajaran sekolah, gangguan kecemasan sosial dan gangguan kecemasan pada lift.

Dalam penelitian ini peneliti tentunya melakukan observasi dan mengambil data dengan teori-teori yang ada. Gangguan kecemasan bisa dikatakan dengan penyakit mental yang mana dapat menyerang orang dewasa bahkan anak-anak. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kecemasan yang terjadi pada anak umumnya ada 3 yaitu kecemasan perpisahan, menghindar dan berlebihan. Dalam konteks gangguan menghindar dan kecemasan berlebihan terkadang sering disalahartikan oleh orang umum, sehingga untuk mengetahui hal tersebut dengan jelas biasanya kecemasan menghindar dan berlebihan berlangsung terus menerus lebih kurang 6 bulan. (Semiun.2006:210). Walaupun begitu beberapa kecemasan lainnya perlu tindakan yang lebih cepat sehingga waktu identifikasinya bisa lebih cepat.

Sebuah portal berita menjelaskan bagaimana gejala dan bentuk orang yang mengalami kecemasan tersebut. Tentunya hal ini dilakukan untuk menyadarkan masyarakat luas tentang gangguan kesehatan ini agar orang umum juga dapat mengidentifikasinya. Gejala umum yang terjadi seperti : Perasaan takut, panik, gelisah, masalah tidur, berkeringat dingin, sesak nafas, jantung berdetak, tidak bisa tenang (biasanya apabila terjadi pada anak, anak akan menangis), mulut kering, kesemutan, mual, ketengan otot dan pusing. Itulah

beberapa bentuk umum gangguan kecemasan. (Turangan.2016.http://lifestyle.kompas.com/read/2016/12/06/202700523/8.tanda.anda.memiliki.gangguan.kecemasan diakses pada tanggal 15 Februari 2018). Dalam teori DSM-IV-TR menjelaskan dari semua gejala gangguan kecemasan tersebut bagi anak-anak cukup 1 jenis saja sudah dapat mendiagnosa, berbeda dengan orang dewasa bisa 3 atau lebih identifikasinya dari gejala kecemasan tersebut.

Dari hasil data yang didapatkan bahwa terdapat enam narasumber yang mana dua diantaranya memiliki kecemasan yang sama yaitu gangguan kecemasan perpisahan dan empat lainnya berbeda-beda. Rentang umur anak-anak dari narasumber tersebut tidak terlalu jauh yang mana rata-rata umur anak sekolah TK dan SD. Dari keenam anak yang mengalami gangguan keccemasan tersebut beberapa ada yang mudah di identifikasi kecemasannya dan beberapa lainnya perlu interaksi yang mendalam untuk mendapatkan informasi apa yang dirasakan anak tersebut

Orang tua yang melakukan komunikasi dengan anaknya bisa disebut dengan komunikasi antarpribadi yang mana dijelaskan bahwa komunikasi ini sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi, beberapa orang tua melakukan komunikasi ini dengan anaknya sebelum orang tua mengetahui kecemasan apa yang dirasakan oleh anaknya tersebut. Dalam penelitian ini orang tua dan anak memang pada dasarnya secara tidak langsung melakukan komunikasi antarpribadi mengingat pentingnya berkomunikasi dengan anak mengetahui perkembangan anak dan apa yang dirasakan anak tersebut.

Tabel. 4.1 Gejala dan Akibat Kecemasan

No	Nama	Gejala Kecemasan	Akibat Kecemasan
1	Nugi	Marah, Menangis dan diam	Menolak ditanyai soal sekolah, menolak berinteraksi dengan teman dan tidak mau mengerjakan tugas sekolah
2	Fauzi	Menangis dan menjerit-jerit	Menolak ditinggal ibunya saat sekolah dan selalu menangis ditinggal ayahnya tugas kerja

(Sumber : Wawancara dengan orang tua anak)

A. Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak Kecemasan Perpisahan

Pada bab pembahasan ini lebih menekankan pada sikap dan cara orang tua berkomunikasi pada anak mereka. Hal ini tentunya didasarkan teori-teori mengenai komunikasi terapuetik. Perlu kita ketahui dalam melakukan komunikasi terapeutik seorang penolong harus memiliki sikap-sikap yang baik untuk melakukan komunikasi terapeutik tersebut. Dalam komunikasi terapeutik pun adanya kriteria sikap yang dilakukan untuk komunikasi terapeutik (Nurhasanah.2010:96) yaitu :

a.) Sikap Kesejatian

Sikap sejati yang diberikan orang tua pada anak yaitu sikap positif yang mana orang tua merespon apapun yang disampaikan anaknya dan menunjukan sikap kepercayaan orang tua pada anaknya. Orang tua Nugi, Ida sendiri menjelaskan bahwa dia menerima semua keluh kesah Nugi tanpa adanya pemaksaan dan selalu merespon apa yang di bilang oleh Nugi. Sikap sejati dimana orang tua tidak pernah berpaling sehingga fokus kepada permasalahan anaknya dengan menggunakan metode yang jelas dan benar.

b.) Sikap Empati

Hampir semua orang tua pasti memiliki rasa empati pada anak-anak mereka yang mengalami gangguan kecemasan. Seperti Ida orang tua Nugi yang menempatkan diri merasakan apa yang dirasakan Nugi dengan tidak membicarakan hal-hal mengenai sekolah selama diluar lingkungan sekolah. Selain itu juga orang tua Nadin yang menempatkan diri untuk tidak naik lift dan ikut merasakan apa yang diinginkan anaknya dengan menemani anaknya untuk naik tangga atau hanya duduk dibawah tanpa perlu naik ke lantai atas. Orang tua Fauzi yang memiliki anak yang mengalami gangguan kecemasan hampir sama memiliki rasa empati dengan ikut serta menemani anak-anak di sekolah dan turut mengetahui apa sebenarnya yang dirasakan anak dengan tidak pergi dari sekolah dan terkadang apabila anaknya bisa ditinggal di jemput lebih awal agar anaknya tidak merasa kehilangan orang tuanya.

c.) Sikap Hormat

Narasumber dari penelitian ini tidak semua memberikan penjelasan bagaimana sikap hormatnya kepada anaknya. Layaknya orang tua pada umumnya tentu adanya sentuhan-sentuhan pada anaknya untuk membuat anaknya merasa lebih nyaman lagi. Salah satu contoh sikap hormat dari orang tuanya dengan memberikan senyuman di waktu yang tepat. Dalam penelitian ini orang tuanya memberikan senyuman yang mana terlihat dari hampir semua orang tua memberikan pujian-pujian pada anaknya apabila anaknya sudah

mengalami peningkatan. Memberikan sedikit rasa humor dalam komunikasinya juga merupakan bentuk rasa hormat.

Orang tua dari kedua narasumber ini tidak begitu menjelaskan rasa hormat yang dia berikan kepada anak-anaknya tapi pada dasarnya semua orang tua memberikan karena dalam wawancara orang tuanya menjelaskan bahwa pujian itu menjadi hal yang penting agar anaknya lebih terpacu untuk dapat sembuh dan berubah menjadi lebih baik lagi. Dengan sedikit pujian membuat anak merasa dihargai usahanya. Walaupun begitu pada dasarnya setiap orang tua memberikan rasa hormat kepada anaknya, terlebih apabila anaknya melakukan aktifitas yang mana hal tersebut menjadi positif dan anaknya memiliki rasa tanggung jawab.

d.) Sikap konkret

Pada poin ini orang tua menunjukan sikapnya dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan adanya media seperti gambar dan permainan. Hampir semua orang tua juga melakukan hal seperti itu. Orang tua Nugi menjadi orang tua yang paling menonjol dalam hal ini mengingat Nugi tidak mau mengerjakan PR dan tidak pernah bisa ditanyakan mengenai sekolahnya maka orang tuanya menunjukan sikap dalam berkomunikasi dengan memberikan media gambar dan permainan lainnya agar dia bisa belajar dirumah dan berlatih agar tidak ketinggalan pelajaran di sekolah walaupun dia tidak senang dengan lingkungan sekolah tetapi dia cukup rajin untuk belajar.

Setelah menentukan sikap untuk berkomunikasi dengan anak tentu masuk pada tahap dimana orang tua melakukan komunikai terapeutik. Setiap orang tua yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga treatment yang dilakukan pun berbeda-beda sesuai pengetahuan orang tua itu sendiri. Layaknya penelitian lainnya memang terkadang treatment yang dilakukan sudah baik dan benar tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, walaupun begitu tidak menutup kemungkinan juga bagi mereka yang melakukannya tidak secara menyeluruh tetapi melihat adanya perkembangan dan respon yang baik dari anaknya.

B. Komunikasi Terapuetik Orang Tua Pada Anak Gangguan Kecemasan Sekolah.

Setiap orang tua memiliki cara mereka sendiri untuk menangani kecemasan yang dirasakan anak mereka. Walaupun dengan berpedoman teori yang ada tetap saja dalam prakteknya orang tua menyesuaikan dengan pribadi anak mereka. Gangguan kecemasan

sekolah banyak terjadi pada anak-anak yang mulai memasuki usia sekolah, seperti yang kita ketahui umumnya anak-anak memang banyak yang belum memasuki tahapan sekolah. Walaupun demikian anak tersebut bisa dikategorikan gangguan kecemasan dengan ketentuan-ketentuan tertentu seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Dengan mendapatkan responden pasien dari psikolog sehingga penulis dapat mengambil responden bernama Nugi yang mengalami gangguan kecemasan sekolah.

a. Sikap Kesejatian

Hampir sama dengan orang tua dari Nugi, orang tua Fauzi juga menerapkan sikap kesejatiannya. Pentingnya sikap kesejatian ini agar hubungan anak dan orang tua terjalin baik, anak akan merasa nyaman dan terbuka apabila orang tua dari anak tersebut memiliki sikap kesejatian yang mana memang fokus untuk mengurus anak mereka. Begitu juga yang dilakukan orang tua Fauzi, mengingat anaknya mengalami gangguan kecemasan perpisahan, sehingga sikap kesejatian orang tua Fauzi sangat penting untuk mengurasi rasa gangguan kecemasan perpisahan tersebut.

b. Sikap Empati

Sikap empati seperti yang telah dijelaskan diatas yang mana orang tua harus bisa merasakan apa yang dirasakan anak dengan memposisikan diri mereka sesuai dengan apa yang dirasakan anak mereka agar metode terapeutik yang dilakukan sesuai. Hal ini juga diikuti dengan metode yang digunakan orang tu kepada anaknya sesuai dengan sikap pribadi anak tersebut, apabila anak tersebut penakut maka jangan melakukan bentuk terapi yang sekiranya tidak bisa dilakukan anaknya tersebut. Sikap ini tentunya dilakukan oleh orang tua Fauzi, orang tuanya paham kalau

c. Sikap Hormat

Hubungan orang tua dan anak memang harus terjalin dengan baik, sikap hormat satu sama lain perlu dalam hubungan orang tua dan anak. Bukan hanya anak yang harus hormat pada orang tua tapi orang tua juga harus memiliki sikap hormat dengan anak. Penjelasan hormat disini orang tua juga harus menghargai anaknya. Orang tua harus menghargai setiap detail apa yang dijelaskan anaknya, apabila hal tersebut positif orang tua harus membenarkannya dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik. Selain itu apabila anak tersebut berada diposisi yang salah, orang tua juga wajib meluruskannya tetapi tetap dengan penjelasan yang jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan anak.

Perlu kita ketahui bahwa anak pada usia awal sekolah rentan akan informasi yang baru dan sikap-sikap baru mereka. Sehingga orang tua terkadang harus menghargai beberapa

sikap dari anaknya tersebut, karena anak juga butuh dukungan dari setiap kegiatan positif yang dia lakukan. Begitu juga dengan anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan, terkadang setiap anak memiliki cara sendiri untuk mengurangi rasa takutnya tersebut, sehingga orang tua juga harus mengarahkan sikapnya menjadi ke arah yang lebih baik. Hal-hal kecil seperti inilah yang dapat membantu perubahan dari anak yang memiliki kecemasan menjadi normal, tetapi metode tersebut harus dilakukan secara rutin.

d. Sikap Konkret

Sikap konkret adalah sikap orang tua yang mana melakukan metode komunikasi terapi dengan jelas dan dapat dipahami anak mereka. Hal yang dirasakan Nugi gangguan kecemasan perpisahan, orang tuanya memberikan terapi dengan media dan hal nyata. Penggunaan media biasanya orang tuanya melihatkan video-video edukasi yang memperlihatkan anak-anak sedang bermain dan bersekolah tanpa takut akan berpisah dengan orang tua mereka. Selain itu juga dengan tindakan nyata memperlihatkan anak-anak lain yang berani ditinggal orang tuanya dan tetap nyaman untuk beraktivitas. Biasanya anak juga melihat perilaku teman sekitarnya sehingga terkadang perilaku anak juga terbentuk karena lingkungan sekitarnya. Maka dari itu penting peran orang tua dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan dengan menerapkan sikap konkret pada diri orang tu masing-masing.

Berikut adalah tabel rincian dari cara orang tua melakukan komunikasi terapeutik pada anaknya, :

Tabel 4.2 Bentuk Komunikasi Terapeutik Yang Dilakukan

Bentuk Komunikasi Terapeutik Pada Anak	NUGI	FAUZI
Melalui orang lain (pihak ketiga)		•
Bercerita	•	•
Memfasilitasi	•	•
Bibliografi	•	

Meminta untuk menyebutkan keinginan		
Penggunaan Skala		
Menulis		
Menggambar	•	•
Bermain	•	•

(Sumber : Hasil wawancara dengan orang tua)

Pada tabel di atas menjabarkan mengenai bentuk-bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua pada anak mereka. Hal inilah yang menjadi pusat penelitian ini melihat bagaimana orang tua melakukan komunikasi terapi pada anak-anak mereka yang mengalami gangguan kecemasan. Saat melakukan komunikasi terapi pada anak tentu berbeda dengan saat melakukan komunikasi pada anak remaja atau orang yang lebih dewasa. Hal ini dijelaskan oleh A Berman dalam *buku Fundamental of Nursing Concept, Process and Practice* dalam melakukan komunikasi harus memperhatikan beberapa hal karena anak biasanya lebih responsive nonverbal. Bentuk nonverbal ini sederhananya raut muka saat berkomunikasi dengan anak, maka dari itu penting adanya sikap dalam melakukan komunikasi terapeutik seperti yang telah dijelaskan di atas. (Suryani.2015:86).

Banyak teori menjelaskan mengenai komunikasi terapeutik yang dilakukan pada anak-anak. Walaupun begitu dasarnya tetap sama hanya terkadang kata-kata dalam teorinya saja yang berbeda tetapi dalam prakteknya kurang lebih sama. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bentuk komunikasi terapeutik orang tua pada anak dengan metode-metode di dalam tabel tersebut, yang pertama dimulai dari :

1. Teknik orang ketiga

Menurut M.J Hockenberry menjelaskan bahwa teknik ini dirasa tidak mengancam bagi anak dibandingkan teknik bicara atau bertanya secara langsung. Dalam bentuk komunikasi ini biasanya dalam dunia perawatan pihak ketiganya adalah orang tua, tetapi dalam penelitian ini orang tua sebagai penolong sehingga orang ketiganya orang terdekat dari si anak misalnya saudara kandung, nenek, atau kerabat dekat lainnya. (Suryani.2015:88). Dari penelitian ini didapatkan 2 narasumber dengan kecemasan yang berbeda, tentu saja penanganan orangtuanya juga berbeda. Terlihat bahwa teknik orang ketiga dilakukan oleh Fauzi, hal ini semata-mata karena keluarga Fauzi yang berperan tidak hanya ayah dan ibu dalam melakukan komunikasi terapeutik. Pihak lain juga berperan yaitu kakak dan abang dari Fauzi, teknik orang ketiga dalam teori ini bisa dari lingkungan sekitar atau lingkungan luar.

Mengapa saudara kandungFauzi yang menjadi pihak ketiga, perlu digaris bawahi peran pihak ketiga disini untuk meningkatkan rasa kepercayaan anak, anak akan merasa nyaman apabila ada orang yang terdekat darinya juga mendukungnya dalam suatu hal sehingga rasa percaya anak akan meningkat baik itu percaya dalam melakukan suatu hal sekalipun percaya diri dengan bertindak.

Dari 2 narasumber, 1 narasumber yang bernama Nugi berbeda dengan yang lainnya. Orang tua Nugi menjelaskan Nugi tidak terlalu akrab dengan orang lain kecuali mama dan papa nya. Terlebih Nugi adalah anak tunggal, orang tuanya lah yang berperan secara menyeluruh dalam melakukan komunikasi terapi dan tidak menggunakan pihak ketiga. Memang pihak ketiga tidak hanya dilakukan oleh keluarga tetapi orang luar yang sekiranya akrab dengan anaknya juga bisa membantu, tetapi dalam kasus ini Nugi adalah anak tunggal yang hidup dilingkungan perumahan dan kurangnya aktifitas diluar rumah seperti bersosialiasi dengan masyarakat sekitar, maka dari itu hanya orang tuanyalah yang sangat berperan penting dalam melakukan komunikasi terapeutik ini.

2. Bercerita

Seperti poin sebelumnya M.J. Hockenberry juga menjelaskan bahwa bercerita merupakan teknik yang tepat untuk mengubah perilaku anak ke arah yang lebih baik. (Suryani.2015:89). Melalui cara ini pesan yang akan disampaikan kepada anak dapat mudah

diterima, mengingat anak sangat suka sekali dengan cerita, walaupun begitu tetap diingat bahwa cerita yang disampaikan hendaknya sesuai dengan tujuan melakukan komunikasi terapeutik sehingga pesan cerita tersebut dapat dicerna oleh anak dan membuat anak lebih berfikir untuk melakukan beberapa tindakan.

Dalam bentuk komunikasi terapeutik ini semua narasumber melakukan komunikasi terapeutik dalam bentuk bercerita. Walaupun terkadang cerita yang disampaikan orang tua berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua atau dari kejadian-kejadian sekitar. Salah satunya orang tua Fauzi yaitu ayahnya, ayahnya bekerja mulai dari pagi hingga sore sehingga waktu untuk Fauzi terkadang pada malam hari, ayahnya Fauzi sering bercerita mengeani motivasi mengenai anak laki-laki. Ibunya mengatakan ayahnya sering bercerita tentang pentingnya anak laki-laki yang mana harus tangguh untuk menjaga ibunya apabila nanti sudah besar. Hal ini dikarenakan Fauzi juga sedih apabila ibunya sedih karena dia sangat dekat dengan ibunya. Ayahnya pun bercerita bagaimana istimewanya laki-laki saat sudah besar nanti untuk menjaga ibunya. Ibunya juga terkadang bercerita bagaimana kehidupan di sekolah yang lebih tinggi nanti seperti sekolah dasar, hal ini dilakukan ibunya karena Fauzi dan ibuny selalu menjemput kakaknya di SD pada saat pulang sekolah.

Narasumber lainnya yaitu orang tua Nugi yang menggunakan metode bercerita dengan bantuan buku cerita. Hal ini dikarenakan Nugi yang tidak terlalu menyukai sekolah sehingga dikhawatirnya akan tertinggal pelajarannya sehingga orang tuanya membeli buku cerita sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Nugi walaupun dia tidak menyukai sekolah. Menurut orang tua Nugi dia cukup aktif dirumah tetapi berbanding terbalik apabila disekolah. Nugi anak yang cukup aktif sehingga untuk melakukan metode bercerita cukup baik dilakukan karena responnya baik. Walaupun demikian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nugi anak yang tidak bisa ditanya soal lingkungan sekolahnya.

Memiliki gangguan kecemasan dengan lingkungan sekolah, orang tua Nugi tidak pernah bercerita mengenai sekolah dengan mengaitkan hal-hal yang terjadi disekolahnya. Maka dari itu teknik bercerita yang dilakukan olehh orang tua Nugi harus lebih berhati-hati dalam penyampaiannya mengingat kecemasan anaknya yang cukup jelas sehingga tutur kata dan informasi bercerita yang disampaikan pun harus jelas.

Terkadang kecemasan anak terjadi bagaimana sikap orang tua tersebut pada anak, saat anak dan orang tua bercerita terkadang orang tu secara tidak sadar melakukan beberapa

hal yang seharusnya tidak dilakukan di depan anak. Maka dari itu terkadang anak melakukan penolakan terhadap beberapa hal. Penolakan itu munngkin diungkapkan dengan cara: mengingkari, mengomel, kritik, pilih kasih, mengabaikan atau mempertahankan norma ayng terkadang tidak mungkin dicapai oleh anak. (Semiun.2006:288).

3. Memfasilitasi

Dalam melakukan komunikasi pada anak pentingnya memfasilitasi anak, melalui hal ini ekspresi anak atau respon anak terhadap pesan dapat diterima. Orang tua tentu ingin memberikan yang terbaik pada anaknya agar mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas. Orang tua dari Nugi dan Fauzi memberikan fasilitas kepada anaknya baik itu gadget atau buku sebagai media belajar mereka dan hal itu cukup membantu membentuk pola pikir anak mereka.

Hal ini ini cukup baik dilakukan agar hubungan antara orang tua dan menjadi erat. Walaupun begitu terkadang ada hal-hal yang menjadikan ini negatif dengan adanya perlindungan yang berlebihan sehingga anak yang terlalu dilindungi dan orang tuanya terlalu takut untuk anaknya mendapatkan hal-hal baru yang mana hal ini dapat membentuk anak yang banyak menuntut, cemas, dan rasa tidak aman. (Semiun.2006:289). Maka dari itu penting untuk membiarkan anak tumbuh kembang dengan segala keingintahuannya dan tidak salah juga sesekali memberikan fasilitas lebih pada anak.

Pemberian fasilitas kepada anak tidak semata-mata untuk memberikan hadiah, dalam teori keperawatannya seorang perawat tidak boleh memberikan sesuatu kepada pasiennya. Fasilitas ini bertujuan bukan untuk imbalan atau membujuk tetapi fasilitas ini dilakukan sebagai alat pendukung melakukan komunikasi terapeutik. Fasilitas yang biasanya diberikan orang tua beragam tetapi dalam penelitian ini orang tua memberikan mereka anaknya fasilitas seperti media dan lainnya. mengingat adanya kecemasan lingkungan sekolah maka orang tua harus putar otak bagaimana anaknya dapat mengurangi kecemasannya tanpa ada rasa takut dan cemas apabila bercerita mengenai sekolah dan anaknya tetap mendapatkan pealajaran sekolah dengan baik.

4. Bibliografi

Bentuk dari komunikasi terapeutik ini adalah memberikan buku atau majalah yang mana ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan anak tersebut. Orang tua menyampaikan pesan yang disampaikan buku kepada si anak sesuai dengan pesan dalam tujuan komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua tersebut. (Nurhasanah,2010: 101). Dari 2 narasumber yang melakukan metode ini hanya orang tua Nugi . Permasalahan

kecemasan mereka hampir sama yaitu dengan lingkungan sekolah walaupun spesifikasinya berbeda-beda yang satu lebih ke pelajaran sekolah dan satunya lingkungan sekolah. Orang tuanya memberikan buku dan menjelaskan isi dari buku tersebut agar anaknya tetap mendapatkan pelajaran walaupun dia memiliki kecemasan terhap hal-hal tersebut. Seperti yang dijelasan dalam point memfasilitasi, orang tua Nugi harus bekerja keras untuk melakukan komunikasi terapeutik dengan Nugi secara efektif tanpa menyinggung permasalahan lingkungan sekolah.

Nugi tidak merasa risi apabila ditanya soal pelajaran-pelajaran dan sering menggambar dan orang tuanya juga sering membelikan buku cerita, sehingga dari buku cerita tersebut orang tua Nugi menjelaskan bagaimana kehidupan sekolah dan lingkungan sosial yang menyenangkan sesuai dengan buku cerita. Anak seperti Nugi gampang untuk di ajak bercerita mengenai berbagai hal kecuali hal yang menyangkut kecemasannya. Sehingga dengan dia mendapatkan informasi mengenai aktifitas sekolah dari video anak-anak atau buku cerita anak-anak diharapkan dia juga memiliki pemikiran positif mengenai lingkungan sekolahnya. Hal ini juga harus rutin dilakukan mengingat anak-anak akan selalu cepat mengingat hal yang terus menerus dilakukan oleh orang tuanya.

Orang tua lainnya yaitu orang tua dari Fauzi bukan tidak mengajarkan anaknya tetapi orang tua lainnya tidak menggunakan metode ini sebagai metode komunikasi terapeutik. Orang tua lainnya menggunakan metode lain untuk membantu anak tidak mengalami cemas lagi. Hal itu dikarennakan setiap anak memiliki keinginan dan kesukaan mereka masing-masing. Penting untuk mengetahui apa yang disukai anak sehingga metode yang dilakukan tepat sasaran, seperti Fauzi orang tuanya lebih sering melakukan metode non-verbal dengan tindakan-tindakan atau bukti nyata yang mana juga diiringi komunikasi verbal karena dengan demikian informasi yang didapatkan anaknya tersebut lebih jelas.

5. Meminta menyebutkan keinginan

Setiap orang tua tentunya selalu ingin mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan anaknya. Orang tua tidak harus selalu menuntut keinginannya saja tetapi juga harus diseimbangi dengan apa yang diinginkan anaknya. Bentuk komunikasi ini dilakukan untuk mengetahui berbagai keluhan yang dirasakan dan keinginan anak tersebut sehingga dapat menunjukan perasaan dan pikiran anak pada saat itu. (Nurhasanah.2010:102).

Dari hasil data yang didapatkan bahwa kedua orang tua ini tidak melakukan metode menyebutkan keinginan anaknya. Pada kasus Fauzi dan Nugi adalah anak yang bisa dibilang

cukup aktif diluar kondisi kecemasan mereka, sehingga tanpa perlu tindakan orang tua untuk menanyakann keinginan anaknya, kedua anak ini secara tidak langsung menjelaskan kepada orang tuanya apa yang dia inginkan. Seperti hal nya Nugi, dia tidak menginginkan orang tuanya menanyakan hal-hal mengenai aktivitas disekolah yang mana hal ini disampaikannya dengan responnya apabila orang tuanya menanyakan hal tersebut.

Berbeda kondisi dengna Fauzi yang menggunakan komunikasi verbal secara langsung apa yang dia inginkan, Fauzi selalu ingin menelpon ayahnya apabila sudah sampai di sekolah untuk mengurangi kecemasan yang dirasakannya. Hal ini menjadi keingingan Fauzi selama mengalami kecemasan, begitu juga dengan keinginannya harus melihat ibunya selalu di sekolah apabila jam istirahat. Walaupun kecemasannya sudah mulai mereda tetapi dia selalu menyebutkan keinginannya agar dia mendapatkan hal yang pasti dan jelas. Seperti halnya dia selalu ingin ibunya selalu sudah sampai duluan di sekolahnya sebelum dia keluar kelas untuk pulang, sehingga keluar kelas dia langsung melihat ibunya tanpa harus menunggu ibunya lebih lama.

6. Penggunaan Skala

Pada metode ini orang tua melakukannya untuk mengetahui sejauh mana kecemasan yang dirasakan anak tersebut. Sehingga orang tua mengetahui bagaimana tindakan yang harus dilakukan agar si anak terbuka dengan kecemasan yang dialaminya. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat terkadang kecemasan pada anak terlalu ketara sehingga secara tidak sadar orang umum bahkan bisa melihatnya maka dari itu penting untuk mengetahui sejauh mana cemas, sedih, takut, dll yang anak tersebut rasakan.

Penggunaan skala dan menyebutkan keinginan ini adalah hal yanng berkaitan menginga anak yang mengalami kecemasan biasanya tidak memberikan penjelasan secara jelas apa yang dia cemaskan tersebut sehingga terkadang orang tua lama menyadari hal tersebut. Pada kasus Fauzi dan Nugi yang mana mereka menyebutkan keinginan mereka secara langsung, begitu juga dengan penggunaan skala yang mana mereka menjelaskan rasa kecemasan mereka itu terhadap apa dan seperti apa yang mana akhirnya mereka menjelaskan apa yang mereka inginkan.

Diluar sana tidak semua anak selalu seperti kedua narasumber ini, seperti peneliti jelaskan sebelumnya bahwa peneliti juga melakukan wawancara dengan anak kecemasan tetapi bukan pasien, orang tuanya harus bertindak jelas untuk mengetahui apa yang dirasakan anaknya tersebut maka dari itu setiap anak memiliki kepribadian berbeda, walaupun

terkadang kecemasan setiap anak ada yang sama tetapi tetap orang tuanya melakukan komunikasi terapeutik dengan hal yang sama , tentu saja berbeda mengikuti kepribadian dari setiap anak tersebut.

Melihat hal seperti itu orang tuanya pun mendapat gambaran dengan rasa cemas yang dialami anaknya, sehingga orangtuanya pun melakukan metode-metode komunikasi terapeutik seperti yang sudah dijelalaskan di atas sebelumnya. Orang tua lainnya tidak melakukan hal ini dikarena beberapa orang tuanya udah mengetahui secara langsung bahkan ada anaknya yang sudah berbicara langsung dengan orang tuanya tanpa perluu ditanya. Setiap anak tentu berbeda -beda ada yang sangat terbuka dengan orang tuanya bahkan ada yang hanya memendam takut untuk dimarahi orang tuanya. Hingga pada akhirnya orang tua yang harus berperan lebih apabila anak tidak terlalu menunjukan sikap keterbukaannya. Penting untuk jujur satu sama lain pada saat anak-anak karena terkadang pemikiran anak masih belum jelas sehingga mereka perlu penjelasan yang pasti tanpa adanya kekerasan dan amarah saat menjelaskan tersebut.

7. Menulis dan Menggambar

Setiap anak terkadang punya caranya sendiri untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Orang tua harus peka terhadap hal-hal seperti ini memberikan anak-anak kebebasan dalam mengutarakan pendapat mereka. Menurut M.J. Hockenberry penolong dapat mengetahui perasaan anak melalui gambar mereka, karena biasanya anak bercerita tentang gambarnya. (Suryani.2015:90). Seperti kita ketahui penelitia ini terjadi pada anak-anak usia sekolah TK sehingga tidak banyak dari mereka yang sudah lancar menulis, tetapi mereka sangat senang dengan menggambar.

Orang tua Nugi menggunakan metode menggambar bukan hanya untuk mengetahui perasaan yanng dirasakan anaknya tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana pelajaran yang dia dapatkan disekolah. Mengingat dia tidak mau ditanya mengenai sekolah sehingga orang tuanya harus mengetahui sendiri sejauh mana dia dapat belajar di sekolah. Setelah melakukan hal itu orang tuanya mendapatkan bahwa anaknya cukup aktif di rumah tetapi tidak di sekolah. Anaknya bisa belajar dengan baik dirumah tapi tidak di sekolah.

Kasus gangguan kecemasan perpisahan juga bisa menggunakan metode ini yang mana dijelaska oleh orang tua Fauzi bahwa anaknya sangat senang menggambar. Walaupun tidak terlalu seperti anak lainnya yang menggunakan metode ini dengan akhirnya melihat apa sebenarnya yanng dirasakan anak-anak tersebut, orang tua Fauzi memang memfasilitasi

buku untuk menggambar melatih dirinya. Orang tuanya juga mengetahui bahwa dia cukup aktif di sekolah hanya saja permasalahannya dia tidak bisa berpisah dengan orang tuanya.

Setelah banyaknnya metode diatas, terlihat bahw 2 anak ini bisa menerima bentuk komunikasi verbal dan non-verbal, seperti halnya menggambar dan menulis terkadang mereka tidak perlu mengutarakan apa yang mereka rasakan secara lisan tetapi dengan gambar dan tulisn menjadi wadah yang tepat. Orang tua memang harus peka terhadap anak, terkadang didalam gambar anak ada pesan yanng tersembunyi yang tidak bisa dia ungkapkan dengan lisan, maka dari itu orang tua Fauzi dan Nugi memberikan cara menulis dan menggambar kepada anaknya untuk mengetahui sebenarnya anaknya ini seperti apa.

Berbeda dengan orang tua lainnya tidak terlalu menggunakan metode ini karena dari beberapa anak ada yang tidak suka menggambar atau tidak bisa. Bahkan tanpa perlu menggambar sikap anak-anak tersebut bsia terbaca oleh orang tua dengan komunikasi secara langsung. Metode ini biasanya dilakukan bagi anak-anak yang cukup susah untuk di ajak berbicara secara langsung. Bisa juga bagi anak yang memang suka melakukan komunikasi verbal dan non-verbal, karena setiap anak selalu menginginkan hal-hal yang berbeda sehingga terkadanga anak bosan dia ajak bererita terus atau bosan diajak berkegiatan langsung maka dari itu penting untuk mengetahui pribadi dengan mencoba salah satunya dengann seimbang sehingga orang tua bisa sadar sebenarnya lebih efektif yang mana.

8. Bermain

Pada usia anak, bermain menjadi kegiatan yang paling menyenangkan. Terkadang orang tua perlu waktu free dengan membiarkan anak-anaknya untuk bermain setelah melakukan beberapa metode komunikasi terapeutik. Bahkan secara tidak langsung orang tua bisa mengajarkan anak-anaknya saat bermain. Dalam metode ini semua orang tua menggunakannya. Hal ini dikarenakan anak-anak butuh waktu untuk bermain tidak selalu di dituntut belajar dan latihan.

Pada metode bermain ini orang tua dalam penelitian ini lebih membiarkan anaknya untuk bebas bermain baik dengan buku, permainan anak-anak, gadget atau dengan orang lain. Hal ini cukup membantu anak untuk refreshing menghilangkan rasa cemas mereka untuk beberapa saat sehingga mereka juga secara tidak langsung terlatih mandiri. Bermain memang menjadi hal yang sangat disukai anak-anak, terlalu menuntut anak melakukan berbagai hal juga tidak baik, apabila sudah melakukan semua komunikasi terapeutik tetapi

tidak memberikan anaknya keleluasaan dalam beraktivitas misalnya bermain juga tidak baik karena anak akan tertekan sehingga bermain dalam metode ini penting. (Suryani.2015)

Kalau dalam ilmu perawatnya cara bermain ini dilakukan setelah melakukan terapi setiap hari, sehingga setelah ditanya-tanya pada sesi akhir perawat atau dokter mengajak atau menyuruh anak untuk bermain, dan pada saat itulah orang tua dan dokter dapat berbicara mengenai kondisi anak tersebut. Seperti yang kita ketahui di Rumah sakit khususnya poli anak selalu disediakan arena bermain, karena tempat bermain tersebut memiliki fungsi penting tidak hanya dipajang atau bermain seperti biasa. Bermain adalah cara anak untuk mengekspresikan diri sendiri dan dapat bersosialisai apabila tempat bermainnya terbuka secara umum.

Komunikasi Terapeutik banyak teori nya sehingga terkadang setiap buku bahkan pendapat ahli pun berbeda-beda hanya saja secara umumnya sama tetapi terkadang beberapa teori lainnya terlalu singkat dan bahkan ada yang terlalu dikembangkan. Dalam penelitian ini peneliti tentunya tidak hanya berpedoman pada teori atau buku-buku tetapi juga berpedoman pada penelitian terdahulu yang mana penelitiannya menghasilakn rangkuman dari metode-metode komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua pada anak.

Salah satu patokan teori yang menjadi penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang berjudul *Komunikasi Terapeutik Orang tua Pada Anak Yang Memiliki Fobia Spesifik* , metode terapuetik yang dihasilkannya lebih berbentuk komunikasi non-verbal, seperti yang sudah dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.3 Bentuk Komunikasi Terapeutik Yang Dilakukan (2)

KETERANGAN	Vicarious Experience Models (media wakilan)	Noticeable Experience Models (media sesungguhnya)	Playing Experience Models (media permainan)
NUGI	•		
FAUZI		•	

(Sumber : Wawancara pada orang tua anak)

1. Vicarious Experience Models (Media Wakilan)

Dari teori sebelumnya adalah gabungan dari bentuk komunikasi terapeutik verbal dan non-verbal. Pada teori ini sama tetapi lebih mengelompokan pada komunikasi non-verbal. Teori ini hasil dari penelitian terdahulu yang mana kasus fobia tetapi anaknya lebih peka terhadap komunikasi non-verbal maka dari itu dalam penelitian ini orang tuanya juga ada beberapa yang menggunakan komunikasi non-verbal maka toeri ini digunakan juga untuk mengetahui apakah tindakan orang tua tersebut sudah seperti teori ini.

Vicarious Experince Models adalah sebuah metode komunikasi terapeutik dengan media wakilan. Dalam teori ini gabungan darin bentuk komunikasi terapeutik dengan cara memberikan fasilitas (menggunakan media), menggambar atau menulis, bibliografi dan bercerita. Seperti halnya kasus kecemasan lingkungan sekolah yaitu Nugi yang menggunakna metode ini, orang tua Nugi tidak melakukan komunikasi terapeutik dengan media sesungguhnya karena kecemasan yang dirasakan anaknya. Maka dari itu Nugi menggunakan metode wakilan.

Media wakilan sendiri dilakukan apabila seorang anak tidak terlalu berani berada dikondisi yang secara nyata dan mirip dengan kondisi yang mereka cemaskan tersebut. Media wakilan memang cocok dilakukan pada Nugi mengingat Nugi tidak nyaman dengan kondisi lingkungan sekolah. Maka dari itu orang tua Nugi hanya menjelaskan kegiatan sekolah dan lingkungan sekolah menggunakan media wakilan. Dengan bercerita atau menceritakan cerita dari buku atau media lainnya yang mana cerita tersebut adalah cerita orang yang secara langsung tidak mengarah ke Nugi sehingga Nuginya tidak merasa di intimidasi.

Media wakilan memang mudah dilakukan karena orang tua tidak perlu repot harus membawa anak menunjukan kegiatan aslinya secara langsung dan terkadang juga beberapa anak menolak untuk mengikuti aktivitas yang mirip-mirip dengan kondisi yang membuat dia merasa cemas. Walaupun begitu media wakilan cukup manjur dilakukan karena hal ini kembali ke pribadi anak masing-masing bagaimana mereka nyaman dengan bentuk komunikasi terapeutiknya.

Sedangkan orang tua Fauzi tidak menggunakan media wakilan karena Fauzi lebih tertarik dengan kegiatan nyata yang mana dia bisa melihat secara nyata kejadian tersebut. Beberapa anak memang tidak bisa menggunakan media wakilan karena mereka berfikir itu

hanya sebagai penenang dan tidak dapat merubah apa-apa. Walaupun begitu beberapa anak lainnya juga bisa dialihkan dengan media wakilan. Anak-anak yang bisa diatasi dengan media wakilan lebih gampang diatur dan dialihkan perhatiannya sehingga tidak harus susah mencari hal-hal nyata sebagai contoh untuk mengurangi rasa keccemassan mereka tersebut.

2. Noticeable Experience Models (Media Asli seungguhnya)

Pada teori ini media asli tersebut dicontohkan dalam penelitian terdahulunya yaitu anak yang memiliki fobia terhadap dokter dengan langsung bertemu dokternya untuk melatih anaknya secara perlahan-lahan. Dalam penelitian ini pun sama yaitu beberapa orang tua menggunakan metode media asli dengan secara tidak langsung berbaur dalam hal yang menjadi kecemasan anaknya tersebut. Menggunakan media asli mengajak anak untuk terjun langsung ke suatu kegiatan atau kondisi yang mirip dengan kecemasan anak tersebut. Hal ini dilakukan agar anak langsung melihat nyata bagaimana yang terjadi sebenarnya tanpa harus cemas atau takut pada kondisi tersebut. Karena kecemasan sebenarnya terjadi adanya persepi yang berbeda dan tidak bisa membedakan mana yanng baik dan benar. Hal ini terjadi kepada anak memang wajar karena dia perlu bimbingan dalam proses tumbuh kembangnya untuk mendapatkan informasi yang jelas dan benar.

Dalam penelitian ini metode ini dilakukan oleh orang tua Fauzi yang mana anaknya memiliki gangguan kecemasan perpisahan. Orang tua Fauzi yang mencoba mengajak anaknya ke Sekolah Dasar yang tingkatannya lebih tinggi untuk melihat situasi di sekolah dasar tanpa adanya orang tua yang menemani dan anak-anak terlihat cukup aktif dan nyaman saja untuk sekolah. Pemilihan sekolah dasar dikarenakan kakak Fauzi sudah berada ditingkat sekolah dasar. Orang tua Fauzi ingin melihatkan bagaimana aktivitas anak-anak disekolah dasar tetap nyaman bermain dengan teman-temannya tanpa harus takut berpisah dengan orang tua. Selain itu juga orang tua Fauzi menjelaskan bahwa di Sekolah Dasar orang tua sudah tidak boleh menemaninya lagi, jadi guru lah yang akan menjaga mereka di Sekolah dan tidak perlu khawatir.

Selain itu juga orang tua Ozil mengajak anaknya untuk ikut kegiatan-kegiatan baik disekolah maupun diluar sekolah untuk melihat bagaimaan bersosialiasi yang baik dan benar sehingga anaknya bisa berinteraksi baik seumuran atau dengan yang lebih tua. Hal ini dikarenaka kecemasan perpisahan tidak hanya terjadi apabila dia disekolah tetapi nanti saat beraktivitas biasanya dia juga harus bisa lebih mandiri, terlebih dia anak laki-laki yang harus

lebih bisa mandiri dan apabila hal ini dibiarkan akan berdampak pada proses tumbuh kembangnya yang berakibat fatal dia besar nanti.

Terkadang orang tua perlu menunjukan media asli agar anak tidak selalu menghindar, walaupun begitu tetap didampingi oleh orang tua karena apabila anak dilepas sendiri takutnya akan membaut asumsi-asumsi baru yang terkadang membuat anak menjadi lebih kepikiran lagi dan bisa mengganggap hal itu negatif. Melakukan metode dengan media asli perlu bimbingan orang tua, orang tualah yang mengerti kondisi-kondisi yang pas untuk memberikan penjelasan kepada anak sesuai dengan bentuk komunikasi terapeutik. Apabila kondisinya salah hal ini juga akan mempengaruhi anak lagi, misalnya di Sekolah dasar tetapi ada anak yang menangis di depan orang tuanya, hal ini akan mengganggu pikiran anak tersebut yang mana nyatanya tidak sesuai dengan penjelasan orang tuanya. Maka dari itu orang tunya juga harus pintar-pintar memilih situasi untuk melakukan metode terapi pada anaknya.

3. Playing Experince Models (Media Permainan)

Pada metode ini namanya sama dengan metode dengan teori yang sebelumnya. Hanya saja yang membedakan permainan pada teori sebelumnya adalah waktu refreshing untuk anak, sedangkan pada metode ini dengan media permainan lah anak-anak dapat berubah. Hal ini tidak dilakukan pada orang tua di penelitian ini karena mereka tidak mengganggu waktu bermain anak-anaknya dengan menyusupka bentuk komunikasi terapeutik.

Walaupun begitu terkadang anak-anak bermain dengan gadget yang mana secara langsung anak-anak bisa belajar. Hanya saja dalam bermain anak-anak bebas menggunakan gadget untuk permainan, tetapi itu berbeda hal nya dengan orang tua memberikan gadget kepada anaknya dengan memberikan video games atau video anak-anak yang berhubungan dengan kecemasannya. Jadi anak bermain sendiri bebas menggunakan gadget tanpa pengawalan ketat orang tua, dan dengan melakukan metode pemberian fasilitas orang tua lah yang mendampingi. Sehingga gadget dapat digunakan dalam waktu belajar dan waktu bermain. (Rachmaniar.2015)

Bermain memang salah satu cara anak untuk merefleksikan diri mereka dari kegiatan-kegiatan yang sekiranya berat bagi mereka. Bermain dalam teori ini berbeda dengan teori sebelumnya yang mana kita hanya memantau anak tersebut bermain dengan bagaimana cara mereka mengekpresikan diri mereka sendiri. Bermain pada teori ini tetap

dalam bimbingan orang tua yang mana orang tuanya mengajak anak bermain permainan edukasi yang menunjang kebutuhan komunikasi terapeutik pada anak.

Bentuk komunikasi terapeutik ini kedua narasumber tidak menggunakannya, hal ini karena mereka lebih membiarkan anaknya bermain secara leluasa tanpa perlu bermain anaknya di atur-atur atau diselingi hal-hal terapi. Orang tua ingin anaknya istirahat dari kegiatan-kegiatan terapi, sehingga bermain dengan anak memang ada tetapi tidak menjadi agenda rutin dalam melakukan komunikasi terapeutik. Seperti halnya anak yang mengalami kecemasan perpisahan bisa mengajak anaknya bermain dengan teman-teman seumuran, begitu juga dengan lingkungan sekolah bisa mengajak teman disekolahnya bermain bersama tetapi diselingi hal-hal kegiatan sekolah.

Hal ini terdengar bagus dilakukan tetapi kembali kepada orang tua dan konndisi anaknya. Inti dari komunikasi terapeutik adalah jangan memaksa anak, komunikasi yang dilakukan harus menyesuaikan anak, jangan membuat anak tidak nyaman dengan komunikasi yang dilakukan karena komunikasi terapeutik dasarnya bertujuan untuk kesembuhan pasien bukan membuat pasien menjadi tambah cemas, maka dari itu penting untuk memperhatikan kata-kata dan penyampaian komunikasi yang tepat kepada anak.

Pada teori yang didapat dari penelitian terdahulu ini lebih ke arah komunikasi non-verbal dengan terjun langsung kelapangan dan menggunakan beberapa media perwakilan. Anak pada dasarnya butuh bentuk nyata atau penjelasan yang pasti, sehingga apabila hanya selalu diberi penjelasan tanpa adanya bentuk nyata yang real anak juga tidak akan menerimanya dengan baik, hal ini akan menimbulkan masalah baru yang membuat anak tidak terlalu mendengarkan orang tuanya karena orang tuanya hanya memberikan penjelasan tanpa bukti yang jelas.

Dapat dilihat dari penelitian ini berbagai macam bentuk orang tua melakukan metode komunikasi terapeutik, walaupun kecemasan yang dirasakan anaknya sama tetapi tidak sama juga dalam metode yang dilakukan orang tuanya. Hal ini kembali ke pengetahuan orang tuanya sendiri dan bagaimana orang tuanya tersebut paham mengenai anak mereka. Selain itu juga di dapati dalam penelitian ini bahwa berbeda-beda pun metode yang dilakukan tetapi ujungnya ada perkembangan kepada anaknya, hal ini tergantung sikap anaknya karena tidak semua anak bisa menerima metode-metode dalam komunikasi terapeutik. Maka dari itu terlihat bahwa hubungan orang tua dan anak sangat erat yang mana orang tua mengetahui bagaimana cara-caranya harus berkomunikasi dengan anaknya.

C. Efek komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua pada anak.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab 3 sebelumnya didapatkan bahwa perkembangan anak-anaknya sangat baik walaupun tidak terlalu menyeluruh. Beberapa metode yang dilakukan oleh orang tua ternyata juga memiliki cerita masing-masing. Hal ini tentunya didasari dengan sikap dan pribadi anaknya masing-masing. Dari semua narasumber pada dasarnya banyak yang menggunakan pihak ketiga, hal ini semuanya didasari dengan hubungan keluarga mulai dari kakak atau abang dan juga nenek. Walaupun begitu tidak hanya didalam keluarga tetapi pihak ketiga orang lain juga ada, tentunya hal ini membantu kehidupan anak-anak diluar lingkungan rumah. Hal ini terjadi pada narasumber yang memiliki kecemasan sosial yang mana salah satu guru dari sekolahnya lah yang dapat membantunya untuk bisa berbicara satu sama lain.

Selain itu juga bercerita menjadi metode yang dilakukan oleh semua narasumber, hal ini dikarenakan komunikasi dengan anak secara langsung tidak akan berjalan mulus karena terlalu serius sehingga perlu diselingi hal-hal yang informatif seperti cerita sehingga pembahasannya pun ringan. Beberapa metode lainnya yang dilakukan orang tua juga memiliki dasar hanya saja itu sebagai selingan dari metode pokok yang dilakukan orang tua. Dalam metode menyebutkan keingingan dan penggunaan skala biasanya dibarengi hal ini dikarenakan secara tidak langsung respon anak akan menjurus ke permasalahan apa sebenarnya yanng dihadapi.

Kalau dikelompokan orang tua dari narasumber penelitian ini semuanya menggunakan media wakilan dan media nyata sesungguhnya. Pada intinya hal ini didasari dengan kesukaan anak mereka masing-masing, dan beberapa perwakilan menjadi contoh selain itu juga beberapa anak ada yang mulai sadar apabila terlihat kejadian nyatanya. Hal ini juga didukung dengan pengetahuan orang tua yang mencari informasi dari internet dan orang terdekat lainnya. Jadi dapat dilihat bahwa setiap tindakan komunikasi terapuetik orang tua pada anak memiliki alasan masing-masing mulai dari menyesuaikan pribadi anaknya sendiri atau dengan pengalaman dan pengetahuan orang tua yang mana diterapkan langsung ke anaknya.

Komunikasi terapeutik yang dilakukan memang beragam tetapi sudah terlihat perkembangan kedua anak tersebut walaupun tidak terlalu signifikan. Orang tua Nugi menuturkan bahwa anaknya sudah bisa bersosialisasi dengan temannya walaupun masih belum terbiasa denngan lingkungan sekolahnya sehingga orang tuanya berniat

menyekolahkan diTK selamma 2 tahun, belum tahu pasti di sekolah yang sama atau berbeda mengingat orang tua harus melihat kondisi anaknya dahulu sudah mulai nyaman dengan sekolah tersebut atau hanya nyaman dengan temannya saja.

Begitu juga dengan Fauzi terlihat perkembangannya dengan tidak memaksa orang tuanya harus menunggunya di sekolah tetapi tetap orang tuanya harus datang lebih cepat dari jadwal dia pulang sekolah agar dia menunnggu orang tuanya tidak terlalu lama. Sehingga bagaimana pun terapi orang tua pada anaknya apabila dilakukan secara rutin dan bertujuan untuk menyembuhkan maka akan terlihat perkembangan perlahan-lahan secara baik. Maka dari itu pemilihan narasumber yang pasien gangguan kecemasan yang orang tuanya sudah mendapatkan informasi mengenai terapi dari dokter jadi orang tua tinggal melaksanakan hal tersebut dirumah dengan terus menerus. Maka dari itu penelitian ini menggunakan objek orang tua karena orang tua yang lebih paham kondisi anak, orang tua adalah orang yang paling terdekat dengan anak sehingga waktu kapanpun baik secara rutin maupun acak orang tua dapat mengawasi anaknya dan melakukan komunikasi terapeutik pada anaknya di waktu yang tepat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti merumuskan kesimpulan dari penelitan yang dilakukan yaitu komunikasi terapeutik orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau. Dari penelitian yang dilakukan didapati bahwa setiap orang tua melakukan komunikasi terapeutik pada anak mereka dengan metode yang berbeda-beda walaupun kecemasan yang dialami beberapa anak ada yang sama.

Hal ini tentunya didasari dari beberapa faktor mulai dari pengalaman orang tua, pengetahuan orang tua, lingkungan sekitar, selain itu juga sikap dan pribadi dari anaknya. Setiap macam-macam treatment yang dilakukan oleh orang tuanya didasari dengan keadaan sekitar dan keadaan anaknya. Setiap anak memiliki sifat dan kesukaan yang berbeda-beda sehingga dalam penelitian ini terlihat bahwa orang tua dituntut peka terhadap anaknya dan melakukan komunikasi yang baik secara langsung bisa dikatakan efektif.

Dari hasil wawanara yang telah dilakukan didapatkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk komunikasi terapeutik bermacam-macam mulai dari menggunakan pihak ketiga, bercerita, memfasilitasi, bibliografi, penggunaan skala, meminta menyebutkan keinginan, pilihan pro dan kontra, menulis, menggambar dan bermain. Dari bermacam-macam bentuk komunikasi terapeutik pada anak, setiap orang tua memilih cara nya sendiri sesuai dengan hal-hal yang daapt diterima oleh anak. Pemilihan responden tentunya didasari teori yang mana seorang pasien maka dari itu dalam penlitian ini 2 narasumber tersebut adalah pasien yang sudah pernah melakukan konsultasi kepada psikolog atau dokter jiwa anak.

Selain itu juga dari berbagai macam bentuk tersebut terlihat dari sisi teori lain yang lebih mengelompokan bentuk komunikasi terapeutik orang tua pada anak yaitu media wakilan, media asli dan media permainan. Berbeda dengan teori sebelumnya dalam teori ini bentuk dari komunikasi non-verbal, sedangkan teori sebelumnya campuran anatara komunikasi verbal dan non-verbal.

Pada penelitian ini pun akhirnya terlihat bahwa setiap orang tua memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam mendidik anak mereka, yang mana tujuannya untuk proses penyembuhan anak mereka. Terlihat bahwa perkembangan dari

setiap anak mulai dari ada yang signifikan dan yang hanya sedikit-demi sedikit, walaupun begitu terlihat hasil dari komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua pada anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih belum terlalu sempurna mengingat adanya beberapa keterbatasan dan kendala saat penelitian ini dilakukan. Permasalahan yang terjadi awalnya saat mencari Narasumber, teknik mencari narasumber ini didapatkan dari satu pihak hingga berlanjut kepihak yang lainnya. Sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk mencari informasi dari narasumber, mulai dari membuat janji dengan orang tua yang mana pada umumnya orang tua mereka adalah pekerja sehingga membutuhkan waktu yang pas untuk melakukan wawancara.

Keterbatasan yang selanjutnya adalah beberapa orang tua tidak memahami bahasa-bahasa medis atau istilah komunikasi lainnya sehingga peneliti perlu menjelaskan secara detail dengan bahasa yang sederhana supaya orang tua memahami pertanyaan yang peneliti berikan. Selain itu juga seperti yang dijelaskan di atas dengan terkendala waktu sehingga orang tua lebih senang wawancara dilakukan via aplikasi WhatsApp yang mana memudahkan mereka untuk dilakukan wawancara apabila mereka ada waktu kosong.

Terakhir dari kendala penelitian ini anaknya yang susah diajak menunggu, beberapa orang tua membawa anaknya saat dilakukan wawancara sehingga wawancara tidak kondusif yang anaknya selalu ingin cepat pulang yang pada akhrinya menggunakan via chat yaitu Whatsapp.

C. Saran

1. Orang tua dan anak harus saling aktif dalam melakukan komunikasi, mengingat terkadang anak-anak memikirkan suatu hal yang belum terpecahkan yang membuat hal tersebut menjadi beban hingga akhirnya menimbulkan kecemasan tersendiri bagi anak. Maka dari itu penting melakukan komunikasi rutin secara mendalam dengan saling terbuka satu sama lain dan dilakukan dengan kepala dingin, apabila dilakukan dengan emosi permasalahan yang dihadapi tidak anak berjalan dengan lancar hingga akhirnya hubungan orang tua dan anak tidak baik.
2. Orang tua harus bisa lebih peka terhadap anaknya, salah satu bentuk komunikasi terapeutik pada anak yaitu penggunaan skala dan menyebutkan keinginan harus sering dilakukan. Hal

ini dikarenakan agar orang tua mengetahui apa yang harus dilakukan dan untuk mengajak anaknya berdiskusi agar permasalahan yang ada dapat diselesaikan secara bersama-sama.

3. Memilih treatment yang sesuai dengan kesukaan anak atau hobi mereka, hal ini memudahkan orang tua dalam melakukan komunikasi terapeutik, dalam hal ini pentingnya pihak orang ketiga yaitu saudara kandung atau orang lainya. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda sehingga anak dapat belajar berbagai macam hal.

Dalam melakukan komunikasi terapeutik sebaiknya orang tua didasari pengetahuan seputar komunikasi terapeutik dan gangguan kecemasan mulai dari komunikasi antarpribadi dengan orang medis dan non-medis. Selain itu juga dapat memperkaya ilmu dengan media massa atau buku-buku parenting terkait permasalahan yang terjadi pada anak mereka masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Budayatna,Muhammad & Leila Mona Ganiem.2012.*Teori Komunikasi Antarpribadi*.Jakarta:Kencana.

Collins,Jane.2003. *Children Medical Guide*.London :Erlangga.

Damaiyanti,Mukhripah.2008. *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*.Bandung: PT Refika Aditama

Effendy,Onong Uchjana.1995.*Ilmu komunikasi:Teori dan Praktik*.Bandung:PT.Remaja Rodakarya.

Hidayat,A.Aziz Alimu.2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1* . Jakarta:Salemba medika

Liliweri,Ala.2007.*Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan.*Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Mulyana.Deddy.2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.*Bandung: Remaja Rosda Karya

Nurhasanah, Ns. Nunung. 2010.*Ilmu Komunikasi Dalam Konteks Perawatan*.Jakarta.:CV Trans Info Media

Pawito.2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*.Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

R.Aden.2010. *Seputar Penyakit dan Gangguan Lain Pada Anak.* Yogyakarta.

Semiun,Yustinus.2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta.Kanisus

Suryani.2015.Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktik.Jakarta:Buku Kedokteran EGC

Jurnal:

Boham,Sicillya E.2013. *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak Autis di Sekolah Luar biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan*

*Banjer Manado).*Journal Komunikasi Volume II NO.4 Tahun 2013. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2886 (diakses 6 April 2017)

Mintarsih,Widayat.2013. *Peran Terapi Keluarga Ekperiensial Dalam Konseling Anak Mengelola Emosi*.Journal Komunikasi SAWWA volume 8 No.2 Tahun 2013. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658 (diakses 6 April 2017)

Putry,Dian Andhyka.2013. *Aktivitas Komunikasi Orang tua dengan Anak TunaRungu (Studi kasus aktivitas komunikasi verbal dan non-verbal orang tua dengan anak tunarungu di SLBN 017700 kota Kisaran)*. Jurnla Ilmu Komunkasi FLOW Volume 1 No 3 Tahun 2013. https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/1640/940 (diakses 7 April 2017)

Rachmaniar.2015. *Komunikasi Orang tua Dengan Anak Fobia Spesifik*.Jurnal Kajian Komunikasi,Volume 3 No. 2 http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=373644 .(Di akses 5 April 2017)

Salman.2014. *Pola Komunikasi Orang tua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis.* JOM FISIP Volume 1 No 2 Tahun 2014. http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3334 (diakses 10 April 2017)

Artikel Internet :

Asyifa,Cahaya.2016. *Kenali Macam-Macam Gangguan Kecemasan dan Cara Mengatasinya*. http://muslimahdaily.com/lifestyle/health-beauty/item/424-kenali-macam-macam-gangguan-kecemasan-dan-cara-mengatasinya. (diakses pada tanggal 5 Januari 2018)

Banu,Syahar. 2017. *Parents, Kenali Perbedaan Antara Stres dengan Penyakit Mental Gangguan Kecemasan Pada Anak ini*. **https://id.theasianparent.com/penyakit-mental-gangguan-kecemasan-pada-anak/** (diakses pada tanggal 4 Januari 2018)

(beritasatu.2015. *Anak-anak Pekanbaru Alami Stres Akibat Asap* http://sp.beritasatu.com/nasional/anak-anak-pekanbaru-alami-stres-akibat-asap/99420 diakses pada tanggal 6 Mei 2018).

Dewi, Bestari Kumala.2015. http://health.kompas.com/read/2015/10/07/160240523/Terapi.Keluarga.Efektif.Kurangi.Kecemasan.pada.Anak (diakses pada tanggal 1 Februari 2018)

Frislidia.2015. *Anak-Anak Pekanbaru Alami Stres Akibat Kabut Asap*. http://www.antaranews.com/berita/524768/anak-anak-pekanbaru-alami-stres-akibat-asap. (diakses pada tanggal 6 April 2017)

Pininta,Ayunda. 2016. *Kenali Gangguan Cemas Pada Anak.* https://health.kompas.com/read/2016/09/26/121500623/kenali.gejala.gangguan.cemas.pada.anak diakes pada tanggal 10 Mei 2018)

Psikoma.2017. *Kenali Separation Anxiety Disorder, Gangguan Kecemasan Berpisah pada Anak.* http://www.psikoma.com/kenali-separation-anxiety-disorder-gangguan/ (diakses pada tanggal 2 Februari 2018)

Riausky.2017. *Ada 102 Kasus di 2016, Pekanbaru Darurat Kekerasan Pana Perempuan dan Anak*. http://riausky.com/news/detail/15063/ada-102-kasus-di-2016,-pekanbaru-darurat-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak.html (diakses pada tanggal 6 April 2017)

(Saputra.2015. *Asap Merusak Masa Depan Anak Riau.* https://www.antaranews.com/berita/518851/asap-merusak-masa-depan-anak-riau diakses pada tanggal 5 Mei 2018).

Sumarsono,Bambang.2017**.***Anxiety Disorder adalah Gangguan Kecemasan yang Berbahaya.* **https://www.halopsikolog.com/anxiety-disorder-adalah-gangguan-kecemasan/335/** (diakses pada tanggal 10 April 2017)

(Tanjung.2017. *Menteri Yohana : Riau Tertinggi Nomor 2 Kasus Kekerasan Pada Anak* https://news.okezone.com/read/2017/07/22/340/1742132/menteri-yohana-riau-tertinggi-nomor-2-kasus-kekerasan-pada-anak diakses pada tanggal 5 Mei 2018).

Tirtoid.2016.*Kesahatan Mental di Indonesia Hari In*i. https://tirto.id/kesehatan-mental-di-indonesia-hari-ini-b9tw (diakses pada tanggal 10 Januari 2018)

Turangan.2016. *8 Tanda Anda Memiliki Gangguan Kecemasan*. https://lifestyle.kompas.com/read/2016/12/06/202700523/8.tanda.anda.memiliki.gangguan.kecemasan (diakses pada tanggal 15 Februari 2018)

Windratie.2016.*Fobia Spesifik Anak Bisa Ditangani Tanpa Psikolog*. http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160113173950-255-104095/fobia-spesifik-anak-bisa-ditangani-tanpa-psikolog/ . (diakses pada tanggal 6 April 2017)

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Moch. Fauzi Ibrahim.

Nama orang tua : Bu Murni

Umur : 5 Tahun ½

Kecemasan akan perpisahan (orang tua)

S : tia langsung ke pertanyaan aja ya bu , sejak kapan dia takut pisah sama ibu ?

O : sejak awal sekolah udah takut dia pisah tia. Awal sekolah udah gak mau di tinggal, teus udah masuk 3 bulan sekolah mau di tinggal tapi nangis dulu tia, gak boleh mama nya pulang tapi di paksa tinggal

S : dia selalu nangis bu ? biasanya kalau dia nangis ibu bilang apa atau ngelakuin apa gitu biar dia tenang ?

O : kadang kalau mood nya baik mau di tinggal dia tia, kalau dia nangis ibu telpon bapaknya aja biar dia mau ditinggal. Dia gak mau di tinggal, ozi mau sama mama aja katanya tia

S : dia takut sama papa nya bu ? dia gak ada cerita gitu bu dia gak mau di tinggal kenapa , mana tau dia takut apa gitu ?

O : kadang ibu kasih janji nanti kita pulang beli apa nanti ozi mau apa, harus ada negosiasi gitu dia maunya gimana. Ibu tanya kenapa ozi nangis dia Cuma bilang satu aja tia dia mau sama mama aja, gitu tia. Makanya kalau dia nangis di sekolah tu pagi langsung telpon bapaknya abis tu dah diam dia tia. Dia paling dekat sama papanya juga

S : ibu sebelumnya pernah cek ke psikolog atau cari informasi kenapa dia kayak gitu ga bu ?

O : udah pernah ibu bawa psikologm terus kata psikolognya dia termasuk anak yang takut, mudah cemas sesuatu yang gak sesuai dengan keinginan dia gitu. Tapi dia pintar, kalau tentang sekolah sama tugas pr cepat dia jawab tia. Sebenarnya nangisnya sebentar menjelang di tingga, abis tu dia main sama belajar lagi, Cuma ya tetap saya harus disitu. Ya kalau ga di dalam kelas ya diluar kelas gapapa yang penting saya ada di sekolah tu.

S : dia sebenarnya takut pisah sama ibu bapak aja ya bu ? kalau di soal pelajaran dia semangat ya bu ? dia ada bilang ga kalau misalnya ibu pergi dia takut nanti dia kenapa gitu ?

O : iyaaa kalau di saoal pelajaran dia malah semangat, dia tu Cuma takut kalau ntar apa-apa sendiri gitu kan kalau ada mama bisa ngadu ke mama, gak mau dia kalau ngadu ke gurunya takut gitu. Itu sih dia pernah bilang kayak gitu.

S : dulu awal-awal yang dia suka nangis ibu ada ngajarin dia supaya gak takut ? misalnya ibu ceritain tentang sekolah, pengalaman ibu, liatin video tentang sekolah atau apa gitu ?

O : dulu awal-awal sekolah gak mempan tia, di ajarin tentang sekolah supaya gak takut terus biar mandiri gitu kan kalau main kayak gitu kan bisa apa-apa sendiri gak mempan ajarannya. Jadi kata bapaknya udahlah nanti berani sendiri gitu.

S : dia pernah ngomong aneh-aneh ga bu kalau misalnya ntar di tinggal ibu dia takut kejadian apa gitu ?

O : gak ada sih tia, dia pokoknya gak mau jauh-jauh dari saya aja katanya.

S : oh susah juga ya bu, tapi setiap hari ibu pasti ingetin dia gitu kan bu ? misalnya ngomong perlahan-lahan ngebujuk gimana gitu supaya dia mau di tinggal gitu bu ?

O : iyaaaa saya sering ingetin, dia kan gak mempan tu di ajak kompromi jadi saya pake cara ajak dia jemput kakaknya ke sd. Tu di sd saya jelasin nanti di sd rame teman-teman gak ada mama nya lagi nunggu, udah bisa sendiri nanti kalau sd. Masa adek mau di temani mama juga.

S : oh dia ada kakanya bu sd ?

O : iya dia punya kakak sama abang , kakaknya sd abangnya sma. Sering saya bujuk kayak gitu, mungkin kepikiran juga sama dia jadi dia udah mulai berani sendiri gitu di tinggal akhir-akhir ni.

S : apa sih bu dampak yang ibu rasain ozi punya kecemasan atau takut pisah kayak gini ?

O : ya susah mandiri dianya, apa-apa harus sama mamaknya gak boleh pisah. Terus juga ya saya susah mau ada kerjaan dirumah kan harusnya bisa beres-beres jadinya ya harus jagain dia di TK.

S : papa nya suka ingatin juga ga bu ? kan ibu bilang dia dekat sama papanya

O : oh iyaa pasti tu , papa nya tu seing kali ingatin. Dia kan paling gak tega kalau saya sedih, tu papa nya suka bilang masa adek gak berani, nanti siapa yang jaga mama kalau adek gak berani di tinggal mama. Nanti kalau mama sedih masa adek juga sedih. Papa nya suka kali bilang kayak gitu tia

S : menurut ibu apa sih faktor yang buat kayak gini ? lingkungan keluarga, rumah atau sekolah bu ?

O : kalau kata orang sih dia kaya gini karna dia anak nyempil tia. Dia kan jaraknya jauh tu sama abang kakaknya, saya denger dari orang anak kayak gini ni emang biasanya manja,takut gitu tia.

S : dulu awal-awal ibu sempat emosi gak sama dia ?

O : itulah tia stres ibu dulu kakak sama abangnya gak kayak ozi. Baik sekolah tia baru masuk sekolah aja kakak sama abangnya udah bisa di tinggal. Ozi ni yang buat stres ibu waktu pertama sekolah.

S : ibu dulu awal-awal sempat pernah cemas ga bu mau pisah sama dia ? biasanya ni bu kalau anaknya cemas gitu ya karna orang tuanya

O : gak pernah, soalnya abang kakaknya dulu aman-aman aja sekolah kalau di tinggal, pas dia ni aja saya bingung kok dia kayak gini.

S : dulu waktu ke psikolog, psikolognya bilang apa ke ibu ? dia dari kecil emang selalu sama ibu gituu ?

O : gak ada tia , Cuma bilang apa yang dia masuk di sekolah tu biarin aja. Nanti temennya belajar dia pasti ikut belajar soalnya ozi takut ketinggalan pelajaran. Jadi biarkan aja dia main dulu, nanti pasti ikut belajar. Jadi ibu tanya bundanya iya tia dia belajar, bahkan jam main dia rela di kelas belajar.

S : waah rajinnya ya bu, Cuma susahnya ya itu ya bu harus di temani ibu. Dia belum bisa ngerasa bebas gitu sendiri-sendiri ya bu ? kakak sama abangnya suka ngajak dia ngobrol gitu ga bu supaya dia berani di tinggal sendiri ?

O : sering tia, tapi lebih sering kakaknya. Kalau abangnya karna jaraknya jauh jadi abangnya rada cuek sama dia. Kakaknya yang suka ingatin dia tia, kakaknya bilang nanti kalau udah sd gak bisa kayak gitu lagi nanti teman makin banyak, ntar adek harus berani gak ada orang takut di sd. Gitu sih kakaknya bilang saya pernah dengar.

S : ibu rutin ga ingetin dia supaya berani gitu gak usah takut cemas gitu ?

O : dulu hampir tiap hari, sekarang semenjak udah mau lah beberapa hari di tinggal beberapa harinya di temeninn udah gak terlalu sering kayak dulu lagi tia.

S : kalau sama papa nya dia gimana bu ?

O : kalau sama papa nya sama aja , papa nya kan sering dinas di luar kota sering nangis dia tu. Tapi karna ada saya dia gapapa, kalau misalnya saya sama papa nya yang pergi nah tu dia mulai takut cemas gitu, kadang mau di bujuk kakak abangnya kadang gak mau juga.

S : dulu awal-awal dia udah bisa di tinggal gimana bu kok sampe bisa gitu ?

O : ya karna udah sering saya ajak ke sekolah kakaknya liat sd gimana nanti kan dia SD , udah sering di ingetin ayahnya. Tu sering nonton kartun gitu kan upin ipin tu kan anaknya berani tu, dia suka cerita upin ipin juga kadang-kadang berani kesana sini papa mama nya gak ada gitu. Ya sering saya ceritain juga kadang. Barulaah tiba-tiba 1 minggu yang lalu dia bilang “mama pulang ajalah, adek sendiri aja nanti jangan lupa cepat jemputnya”

S : pas dia bilang kayak gitu kaget senang lah ibu ya ? hehe

O : iyaaaa, kaget saya awalnya kok mau saya tanya ulang-ulang pun jawabannya sama. Semenjak itu barulah gak di temenin lagi, tapi saya jemput dia selalu cepat pokoknya sebelum dia keluar kelas saya udah nunnggu di depan sekolahnya tu. Itu bertahan beberapa hari abis tu 2 hari minta temanin lagi, ya ndak apalah kan setidaknya udah ada perkembangan dia kan hehe

S : dulu setiap hal yang dia lakuin kayak misalnya dia udah bisa di tinggal gitu awal-awal ibu kasih pujian ga bu ? supaya dia makin semangat atau yakin gitu ?

O : iyaaa ibu puji-puji terus dianya. Senang juga dia tia di puji gitu.

S : dia tipe anak yang harus di jelasin pake kata-kata atau kadang Cuma di kodein gitu dia ngerti bu ?

O : dia harus di bilangin tia, kalau di diemin atau lliatin aja gak bakal mempan dia.

S : wah alhamdulullah ya buu, iyaa udah ada perkembangannya. Anak kalau di ajak ngobrol terus komunikasi pasti lama-lama bisa ngeluarin apa yang dia takutin atau cemasin jadi kita atau ibu sebagai orang tua paham harus bertindak kayak gimana ya bu hehe

O : nah iyaa tia, yang penting komunikasi sama anak. Ya anak beda-beda kan sifatnya jadi pande pande orang tua mahami anak masing-masing kan ya.

S : ni bu , dulu kan ada fenomena kabut asap sama banyak kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak bu, ibu dulu sempat cemas ga bu tentang hal kayak gitu ? jadi mana tau salah satu faktor dia gak mau pisah sama ibu ya karena ibu sempat cemas akan hal kayak gitu ? ibu juga pernah ngasih tau dia gak supaya ngehindarin hal-hal kayak gitu ?

O : cemas sih cemas Cuma gak ada tu sangkut pautnya ke asap, ya paling yang kasus pelecehan seksual atau kekerasn gitu saya bilang ke dia nanti jangan mau di pegang-pegang orang gak di kenal atau mukul teman sendiri gitu, tapi ya itu gak ada hubungannya dia gak mau pisah sama saya sih.

S : ibu pernah dengar komunikasi terapi ga bu sebelumnya ?

O : belum tu, komunikasi buat terapi atau gimana ?

S : jadi bu yang ibu lakuin ke dia ni disebut komunikasi terapi karena niatnya udah menyembuhkan dia dari rasa cemasnya bu, jadi komunikasi terapi tu komunikasi yang fokusnya untuk kesembuhan dia bu. Ibu kan sering ngobrol ingatin dia biar gak takut lagi niatnya untuk menyembuhkan dan sering dilakukan jadi itu komunikasi terapi bu hehe, ni bu pertanyaan terakhir bu pesan dan saran untuk orang tua diluar sana yang punya anak kayak gitu gimana cara ngehadapainnya

O : ooh paham paham , gak ngerti juga saya istilah kayak gitu hehe. Y a karna setiap anak beda-beda kan ya, coba anak tu sering di ajak ngobrol, coba dari kecil di kenalin sama lingkungan selain keluarga jadi biar gampang akrab sama orang dan ketergantungan sama kita gitu kan. Ya intinya harus banyak sabar dan komunikasi sama anaknya gitu tia.

TRANSKIP WAWANCARA 3

NAMA : NUGI

UMUR : 5 TAHUN

Nama Orang Tua : Bu Ida

Kecemasan Lingkungan Sekolah

S : bu tia langsung rekam aja ya langsung ke pertanyaannya, sebelumnya ibu tia mau nanya nugi tu spesifiknya cemas kalau dalam kondisi yang gimana sih bu ?

O : nugi tu cemas pas awal sekolah aja , dia cemas dengan lingkungan baru dia. Karna dia belum kenal sama guru dan teman-temannya jadi suka gak mau di tinggal gitu, dia pun takut berteman gitu. Masih sama saya terus.

S : berapa lama dia kayak gitu bu ?

O : 2 bulan ada tuu, Cuma sekarang udah bisa di tinggal tapi masih belum bisa berbaur kayak anak lainnya. Tapi alhamdulillah 2 minggu ni lah udah ada perkembangan dianya, udah bisa berteman kata gurunya.

S : dulu ibu tau dia punya kecemasan sama lingkungan sekolahnya dari mana bu ?

O : saya cari di internet sama baca-baca buku gitu tentang anak yang kayak nugi makanya saya tahu.

S : dulu waktu di tinggal dia nangis-nangis ga bu ? atau dia nunjukin sikap yang lain gitu

O : ya nangis sih, karena dia cemas sama lingkungan baru jadi dia tu di tanyain soal sekolah,teman atau gurunya gak akan mau. Kalau di tanya di rumah langsung ngamuk dianya.

S : dia kasih tau alasannya ga bu kenapa dia kayak gitu ?

O : dia sih gak bilang langsung, Cuma saya yang paham sendiri soalnya kan kami tinggal di lingkungan komplek terus anak-anak seumuran dia gak banyak jadi dia selalu dirumah aja, terus sekalinya sekolah jadi susah bergaul gitu orangnya. Pokoknya dia gak akan mau ungkit soal lingkungan sekolahnya dirumah.

S : dulu awal-awal waktu dia mulai cemas sama lingkungan sekolahnya, hal yang ibu lakuin pertama kali buat nenangin dia apa bu ?

O : waktu disekolah dulu ya mau gak mau saya nemenin dia, duduk diluar sekolah. Kalau dia gak liat saya duduk diluar udah cemas dia tu. Terus kalau misalnya dirumah ni, awal awal dulu sebelum saya paham dia cemas sama lingkungan sekolahnya tu saya suka

nanya kan, tu dia gak mau jawab tapi saya tanya terus, gak mau juga dia sambil ngamuk-ngamuk gitu langsung saya alihkan ke game kesukaan dia atau kartun gitu. Awal-awal masih kayak gitu saya

S : biasanya ni bu kalau dirumah dia kan gak pernah ungkit soal sekolah, nah gimana cara ibu ngebujuk dia biar dia mau berteman terus nyaman sama lingkungan sekolahnya gitu ? terus kalu dia ada pr dia bilang atau enggak bu ?

O : dia tu gak pernah sama sekali mau ceritain tentang sekolahnya, jadi kadang saya nanya ke gurunya soal pr. Kalau ngebujuk dia biar nyaman saya sering kasih contoh dari kartun yang dia nonton, kalau sekolah tu enak berteman gak boleh takut. Nanti kalau banyak kawan bisa kayak di kartun-kartun gitu rame-rame main kerumah nanti jadi nugi gak sendirian aja. Saya sering bilang kayak gitu ke dianya. Kalau di bilang gitu dia diam aja, tapi kalau dah nanya lain-lain dah ndak mau jawab lagi dia

S : terus kalau misalnya ada pr gitu bu ntar gimana dia ngerjainnya ? kan gak mungkin ibu yang ngerjain hehe

O : hahah iya ndak saya juga dek, ya saya tanya guru pr nya apa kan biasanya menggambar. Tu saya kasih dia kertas lagi saya suruh dia gambar sendiri bebas untuk mainannya, tapi besok saya kumpulin ke gurunya. Dia tu kalau dirumah aktif kali saya sering kasih buku-buku pelajaran gitu mau di jawabnya Cuma kalau udah tentang sekolah aja dia gak mau lagi.

S : ada ga bu efek buruk dari dia kayak gitu? Misalnya dia jadi susah tidur atau apa gitu ?

O : efek buruknya tu ya dia gak tenang aja bawaanya setiap pagi tu susah kali ngebujuknya pergi sekolah, tapi kalau papa nya udah ngomong dia baru mau.

S : ayahnya suka ingetin dia juga bu ?

O : oh iyaaa karna dia anak tunggal jadi saya dan ayahnya sering kali ingetin dia jangan takut sama teman sama guru gitu, tapi ayahnya gak terlalu sering kayak saya karna ayahnya kan kerja ya jadi malam aja ada waktu sama dia.

S : selain kartun atau permainan gadget ibu sering ngasih edukasi lain gak bu supaya dia mau sekolah gitu ?

O : ya paling itulah buku-buku pelajaran supaya saya tahu sejauh mana pemahaman dia , soalnya kalau nanya sama dia ya gak bakal bisa juga kan, terus ya cerita-cerita sama dia, ajak dia keluar main sama anak-anak teman saya supaya bisa berbaur kan.

S : dulu awal-awal ibu sempat marah ga sama dia ?

O : gak marah sih cuma saya yang kesel sendiri kenapa dia kayak gitu, saya tegur awal-awal tapi dai nangis. Lama-lama ya saya ngomong pelan-pelan baru saya paham.

S : biasanya bu anak yang kayak gitu orang tuanya ikutan cemas gitu juga, ibu pernah cemas juga ga awal-awal pas dia sekolah ?

O : gak cemas sih Cuma ingetin dia aja disekolah harus gini gitu, jadi dia kayaknya ada beban gitu.

S : ni bu dulu kan ada permasalahan tentang asap sama kekerasan sama anak gitu, ibu dulu sempat cemas juga ga sama anak ibu tentang itu jadi ada pengaruhnya sama kecemasan anak ibu sekarang ?

O : ya dulu sih awal-awal saya ingetin jangan pukul teman, jangan mau bajunya di buka sama orang gak di kenal pokoknya gitulah, eh salahnya dia memang gak mau di buka sama gurunya kalau pipis. Jadi udah lama sekolah ni dia gak bakal mau pipis di sekolah, pasti di tahannya sampe pulang.

S : waah itu bisa jadi faktor dia cemas sama lingkungan sekolahnya bu, peringatan ibu di awal gak di pahaminya baik-baik jadi walaupun dia kenal sama gurunya dia tetap anggap gurunya orang lain ya bu makanya gak berani.

O : nah itu dia saya rasa ada unsur itu juga, tapi semenjak itu saya suka ingatin lagi kalau misalnya ada apa-apa bilang ke gurunya gapapa, kalau orang lain yang gak usah gitu.

S : sekarang dia udah ada peningkatan dari sebelumnya bu ?

O : alhamdulillah udah jauh peningkatannya , 2 minggu terakhir ni lah keliatan dia udah mau cerita tentang teman-temannya aja sih belum secara keseluruhnya. Ya mendinganlah ya ada peningkatan sekarangg udah bisa berteman dianya.

S : Setelah ada kemajuan gini, ibu serinng ga sanjung dia gitu dah berani sekarang disekolah dan mau jawab-jawab pertanyaan tentang sekolah gitu ?

O : iya saya puji dia tiap hari, semenjak dia udah mulai cerita tentang kegiatannya disekolah selalu saya banggakan gitu dia, biar dia semangat cerita. Emang kadang dia masihh suka ganti moodnya, ini aja kemungkinan saya bakal TK-in dia 2 tahun nambah 1 tahun lagi biar dia terbiasa dengan lingkungan sekolah, soalnya kalau dia udah SD masih sering kayak gitu kan susah juga ketinggalan pelajaran nanti. Gak mungkin homeschooling kan.

S : oh yaa semga makin bagus ya bu peningkatannnya, ya mungkin aja itu jalan terbaik ya bu biar lebih ngelatih dia lagi, ni bu sebelumnya ibu pernah dengar tentang komunikasi terapi ga bu?

O : oh belum tu, kenapa ?

S : jadi sebenarnya yang ibu lakuin ke dia itu bisa dikatakan komunikasi terapi, beda dengan komunikasi pada umumnya. Kalau komunikasi umum niatnya bukan untuk penyembuhan tetapi ibu komunikasi ke dia niatnya supaya untuk penyembuhan dan metode-metode yang ibu lakuin ada di komunikasi terapi bu, ini untuk pengetahuan ibu aja saya jelaskan hehe

O : oh iyaaiaaa paham, ya niatnya itu memang untuk dia biar gak cemas takut gitu lagi

S : ni bu ada pesan aatau saran untuk orang tua lain gimana ngehadapin anak-anak yang kayak gini ?

O : yang pasti harus sabar dan anak harus di ajak tempat yang rame-rame supaya gak kaget kayak nugi begitu ketemu orang rame langsung takut. Itu aja sih